

**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN *TIBAN*
DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Dera Vernanda Willya Putri
NIM 16134101

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2020**

**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN *TIBAN*
DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Dera Vernanda Willya Putri
NIM 16134101

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN *TIBAN* DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

yang disusun oleh

Dera Vernanda Willya Putri
NIM 16134101

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 31 Januari 2020

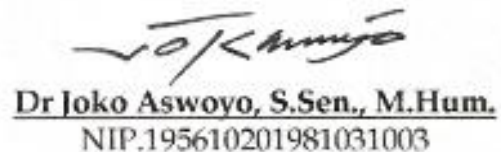
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



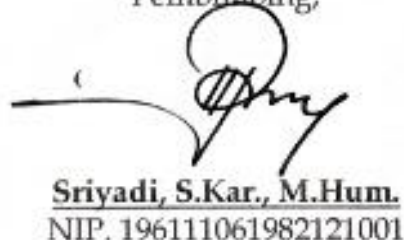
Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn.
NIP.197303041003121001

Penguji Utama,



Dr. Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum.
NIP.195610201981031003

Pembimbing,



Sriyadi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111061982121001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Maret 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

My parents are the greatest gift in my life

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Ibu saya Lilik Utami
- Ayah saya Suwito
- Adik saya Galih Pandu Siwi
- Orang tua ke-dua saya Ninting Maryani dan Miwing Maryana
 - Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Dera Vernanda Willya Putri
NIM	:	16134101
Tempat, Tgl. Lahir	:	Tulungagung, 29 Agustus 1997
Alamat Rumah	:	Jl. Ki Mangun Sarkoro, Gang 7 No.17 RT 02 RW 01, Beji, Boyolangu, Tulungagung
Program Studi	:	S-1 Seni Tari
Fakultas	:	Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul “Bentuk dan Fungsi Kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung” adalah benar-benar hasil cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Maret 2020

Penulis



Dera Vernanda Willya Putri

ABSTRACT

This research aims to address two problems related to the dance form and the function of Tiban, including : (1) how the dance form of Tiban in Wajak Village Boyolangu District Tulungagung Regency , (2) how the function of Tiban in society people who lived in Wajak Village Boyolangu District Tulungagung Regency. These two problems are analyzed based by theory dance form from Soedarsono and theory of function from Bronislaw Malinowski , Anthony Shay, and Sumandiyo Hadi. This research is qualitative methods. Qualitative technique of data is triangulation data that include of observation, interviews, and bibliographical study.

The results of this research refers that dance form and the function of Tiban. The dance form include of the structure of performance and the elements of dance. The performance of Tiban have many function that influenced by the society lived of people in Wajak Village Boyolangu District Tulungagung Regency. Dance as an expression of self, dance as a ritualism, dance as reflection activity and strength of society, Dance show of aesthetic, and dance as economy system

Keywords : Tiban, dance form, and function

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengungkap dua permasalahan yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi Kesenian *Tiban*, meliputi: (1) bagaimana bentuk kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, (2) bagaimana Fungsi Kesenian *Tiban* dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kecamatan Tulungagung. Dua permasalahan tersebut dikaji menggunakan Teori bentuk berasal dari Soedarsono dan teori fungsi dari Bronislaw Malinoski , Anthony Shay, dan *Sumandiyo* Hadi. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik kualitatif data yang digunakan yaitu triangulasi data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sajian dan fungsi kesenian *Tiban*. Bentuk meliputi struktur sajian dan elemen-elemen pertunjukan. Pertunjukan kesenian *Tiban* memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Diantaranya tari sebagai eksistensi bentuk ritus atau ritual kepercayaan, sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan sosial, sebagai ungkapan nilai estetik, dan sebagai pola kegiatan ekonomi.

Kata Kunci: *Tiban*, Bentuk, dan Fungsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bentuk dan Fungsi Kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum. selaku Penguji Utama dalam penulisan ini, Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Penguji, Sriyadi, S.Kar., M.Hum selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku ketua Jurusan Tari, I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku Penasihat Akademik yang mengarahkan penulis selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta, bapak dan ibu yang selalu mendampingi dalam proses skripsi ini.

Kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, peneliti juga menyampaikan ucapan terimakasih atas pembelajaran dan pengalaman serta kemudahan selama masa perkuliahan. Kepada segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Seni Tari ISI Surakarta peneliti ucapkan terimakasih atas jerih payah, kerja keras dan kesabaran dalam mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung. Terimakasih kepada staf perpustakaan Jurusan Tari dan staf perpustakaan pusat ISI Surakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan studi pustaka.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan, bapak Mohadi beserta keluarga, Sahabat tercinta Annisa Ayu Cahyani, Ratih Tri Andini, Yoga Hayyan Fajarullah, Ani Mandam Dari, Bella Twoaras Merdekawati, Tri

Sari, Siti Nafisah, Denny Rostyana Putri, Chrisnar Bagas Pamungkas, Aditiar Anggit Wicaksono, Hilaria Widia Ayuningtyas, dan teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 yang selama ini telah memberikan dorongan semangat. Berkat ketulusan dan do'a dari kalian dapat memberikan motivasi yang baik untuk penulis. Kelancaran dan kemudahan yang dicapai penulis merupakan wujud dari semangat dan dorongan kalian. Atas hal tersebut penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulis menjadikan hal tersebut proses pembelajaran yang sangat berharga untuk masa depan. Penulis menghaturkan banyak permintaan maaf apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Surakarta, 26 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	16
 BAB II	
GAMBARAN UMUM DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG	
A. Letak Wilayah	18
B. Kondisi Demografis	20
1. Penduduk	20
2. Pendidikan	21
3. Mata Pencarian	23
4. Agama dan Kepercayaan	24
5. Adat Istiadat	25
C. Potensi Kesenian	33
1. Seni Karawitan	33
2. <i>Hadrah</i>	34
3. Jedoran	35
4. <i>Jaranan Setherewe</i>	35
5. Kesenian <i>Tiban</i>	37
 BAB III	
BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN <i>TIBAN</i> DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG	
A. Asal-usul Kesenian <i>Tiban</i> di Desa Wajak	38
B. Bentuk Pertunjukan Kesenian <i>Tiban</i> di Desa Wajak	40
1. Struktur sajian	41
a. Sebelum Pertunjukan	41

	b. Saat Pertunjukan	43
	c. Sesudah Pertunjukan	45
2.	Unsur-unsur dalam Sajian	45
	a. Gerak	46
	b. Pola Lantai	52
	c. Rias Busana	53
	d. Musik	57
	e. Properti	60
	f. Waktu Pertunjukan	62
	g. Tempat Pertunjukan	62
BAB IV	FUNGSI KESENIAN <i>TIBAN</i> DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG	
	A. Sebagai Sarana Eksistensi Diri	66
	B. Sebagai Bentuk Ritus atau Ritual Kepercayaan	70
	C. Sebagai Aktivitas Hiburan dan Penguat Pergaulan Sosial	73
	D. Sebagai Ungkapan Nilai Estetik	76
	E. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	79
	B. Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA	81
	NARASUMBER	82
	GLOSARIUM	84
	LAMPIRAN	86
	BIODATA PENULIS	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Wilayah Desa Wajak	18
Gambar 2.	Pembagian Wilayah Desa Wajak	19
Gambar 3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	21
Gambar 5.	Data warga yang sedang menempuh pendidikan	22
Gambar 6.	Data Mata Pencarian Penduduk Desa Wajak 2017	23
Gambar 7.	Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Agama	24
Gambar 8.	Nasi <i>Ambeng</i>	27
Gambar 9.	Ayam <i>Lodho</i>	27
Gambar 10.	<i>Urap</i> Sayur	28
Gambar 11.	Sambal Goreng	29
Gambar 12.	<i>Serundeng</i>	29
Gambar 13.	Telur Rebus	30
Gambar 14.	Tradisi <i>Bancakan</i>	31
Gambar 15.	Kemeriahan acara Kupatan massal	32
Gambar 16.	Gapura Depan Makam Tumenggung Surontani	42
Gambar 17.	Minuman <i>Jenang Dawet</i>	42
Gambar 18.	<i>Pelandang Tiban</i> Desa Wajak	44
Gambar 19.	Gerak <i>Mlaku</i>	48
Gambar 20.	Gerak <i>Mecut</i>	49
Gambar 21.	Gerak <i>Ancang-Ancang</i>	50
Gambar 22.	Gerak <i>Ngece</i>	50
Gambar 22.	Gerak <i>Mbabat</i>	51
Gambar 23.	Gerak <i>Petrukan</i>	52
Gambar 24.	Luka bekas lecutan <i>Ujong</i>	54
Gambar 25.	Rias dan busana <i>Peniban</i>	54

Gambar 26.	<i>Udheng peniban</i>	55
Gambar 27.	<i>Celana komprang hitam</i>	55
Gambar 28.	<i>Kain jarit yang boleh dikenakan</i>	56
Gambar 29.	<i>Pelandang</i>	56
Gambar 30.	<i>Kendhang gedhe</i>	57
Gambar 31.	<i>Gong suwuk</i>	58
Gambar 32.	<i>Saron</i>	58
Gambar 33.	<i>Kenthongan</i>	59
Gambar 34.	<i>Ketuk dan kenong</i>	60
Gambar 35.	<i>Properti Ujong Aren</i>	61
Gambar 36.	<i>Panggung pertunjukan kesenian Tiban</i>	63
Gambar 37.	<i>Ekspresi penonton kesenian Tiban</i>	74
Gambar 38.	<i>Gerakan melenggut-lenggut dilakukan peniban yang membuat penonton tertawa</i>	75
Gambar 39.	<i>Ekspresi Gembira Peniban</i>	75

DAFTAR BAGAN

Tabel 1.	<i>Batas wilayah Desa Wajak</i>	19
-----------------	---------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang tidak akan pernah lepas dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat menyangga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Seperti ungkapan Umar Kayam bahwa :

Masyarakat merupakan suatu perserikatan manusia dimana mereka menciptakan seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah dikenal pencipta aslinya. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera meng-*claim*nya sebagai miliknya (1981:39).

Begitu pula hal ini terjadi pada masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Masyarakat Desa Wajak termasuk masyarakat yang sangat menjunjung tinggi potensi kesenian yang ada pada wilayah mereka. Mereka meyakini bahwa kesenian yang ada dalam kehidupan mereka merupakan bagian dari kehidupan mereka dan mengakui bahwa kesenian tersebut adalah milik mereka. Beragam kesenian telah hidup dan berkembang baik di Desa Wajak. Salah satu kesenian warisan leluhur atau nenek moyang yang diakui masyarakat Wajak bahwa kesenian tersebut merupakan identitas diri mereka adalah kesenian *Tiban*.

Tiban merupakan salah satu kesenian hasil dari peradaban kebudayaan masyarakat Desa Wajak yang sudah ada sejak abad ke-15 (*Babad Tulungagung*, 1971:109). *Tiban* merupakan kesenian yang didalamnya terdapat adu kekuatan daya tahan tubuh dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari *Sada Aren* yang ditelampar atau *disuh* (dalam Bahasa Jawa) menjadi satu dan dinamakan *Ujong* sebagai senjatanya. Kesenian *Tiban* dalam pertunjukannya diwujudkan lewat gerakan-gerakan atau ungkapan tarian yang diiringi alat musik *Gamelan*.

Adu kekuatan yang ada pada kesenian *Tiban*, dalam pengungkapan permainannya harus sampai mengeluarkan darah dari lecutan yang disampaikan. Darah yang keluar ini dipercaya dapat mempengaruhi keadaan alam agar turun hujan.

Pada awal kemunculannya, kesenian *Tiban* di Desa Wajak digunakan untuk ajang pencarian bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan mendadak yang akan datang. Sehubungan dengan digelarnya *Tiban* ini, Wajak yang pada kala itu sedang diterpa kemarau panjang para warganya memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan untuk para prajurit dengan syarat membuat persembahan berupa *Jenang* seribu atau biasa dikenal dengan nama "*Dawet*". Selain menjadikan *Dawet* ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan *Ujong* juga bisa sebagai persembahan mereka atas Bumi Pertiwi (Mohadi, Wawancara 26 Oktober 2019).

Dalam perkembangan selanjutnya pada masa penjajahan Belanda, kesenian *Tiban* di Desa Wajak ini masih terus dilaksanakan lebih-lebih ketika mendapat dukungan dari pemerintahan Belanda. Terdapat beberapa sebab mengapa *Tiban* selalu didukung oleh pemerintahan Belanda. Pertama, dalam pelaksanaannya *Tiban* penuh dengan peristiwa persabungan adu kekuatan para penarinya yang dijadikan alat adu domba oleh Belanda. Dengan adanya persabungan tersebut, semakin memudahkan pihak Belanda untuk memecah belah dan menjadikan banyaknya perselisihan antar masyarakat Desa Wajak sehingga semakin mudah juga bagi Belanda untuk menjajah pada masa itu. Kedua, adanya kekuatan magis atau *ghaib* untuk mempengaruhi kekuatan alam lewat ungkapan permainan dari kesenian *Tiban* dengan keluarnya darah yang sangat diyakini dapat mempengaruhi keadaan alam agar segera turun

hujan, membuat Belanda kagum akan kekuatan supranatural yang dimiliki masyarakat pendukungnya (Mohadi, Wawancara 26 Oktober 2019)

Pada masa sekarang ini, kesenian *Tiban* tetap tumbuh dan masih berkembang baik dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak. Kesenian *Tiban* selalu dilakukan pada setiap musim kemarau sebagai ritual untuk pemanggilan hujan. Mereka meyakini dengan diadakannya kesenian *Tiban* ini, hujan akan datang sebagai rahmat Tuhan atas pengorbanan mereka. Secara lahiriyah kesenian *Tiban* bersifat *sadistis* (kesan kekerasan), namun tidak seorangpun dari peserta yang menunjukkan diri sebagai seorang yang sadis penuh dendam amarah. Seluruh peserta menampilkan wajah yang cerah dan tersenyum sekalipun terkena lecutan yang membuat tubuh penari menimbulkan rasa nyeri. Terdapat suatu waktu dimana penari pihak penyerang menampilkan wajah bersungguh-sungguh untuk memusatkan pikiran dalam mencari sasaran dan saat yang tepat untuk mencambuk lawannya. Sebaliknya pihak lawan siap menerima lecutan cambuk dengan senyum mengejek dan gaya gerakan yang menggoda. Akan tetapi, begitu lecutan dijatuhkan wajah yang semula bersungguh-sungguh berubah menjadi cerah dan pihak lawan yang terkena lecutan pun masih menari setelahnya. Dengan demikian, kesan *sadisme* seolah tertawar (*neutralized*), terlebih apabila *Landang* yang sudah lanjut usia ikut menari mengikuti irama *gamelan* dengan gaya yang kocak, maka suasana menjadi lebih meriah.

Begitu seterusnya, sampai batas lecutan yang ditentukan selesai, para *Peniban* yang bertarung saling bersalaman dan undur diri digantikan oleh pasangan *Peniban* berikutnya. Setiap akhir penampilan, *Pelandang* mengadakan penilaian untuk menentukan pemenangnya. Mereka yang memiliki bekas lecutan terbanyak dinyatakan kalah. Pernyataan kalah menang ini tidak ada kaitan dengan hal-hal yang bersifat lomba. Landasan prinsipnya ialah rasa kebanggaan karena menjadi *tumbal* demi kesejahteraan bersama.

Dalam hal ini, terdapat sesuatu yang menarik dari kesenian *Tiban* ini yaitu para *Peniban* yang dinyatakan kalah malah lebih berbangga diri dengan banyaknya luka bekas lecutan yang mereka dapatkan. Adanya luka ini seakan-akan merupakan kepuasan gairah kejiwaan mereka yang telah tersalurkan dan dengan adanya luka mereka menganggap diri mereka lebih kuat, sakti, dan tak tertandingi. Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian *Tiban* pada masa sekarang ini juga digunakan sebagai ajang eksistensi diri dari para *Peniban* yang menganggap bahwa semua orang akan mengetahui bahwa *Peniban* yang memiliki bekas luka tersebut adalah seorang jagoan *Tiban* yang tak tertandingi. Terlebih, banyak warga Desa Wajak yang merasa gengsi apabila tidak mengambil bagian atau turut andil dalam pelaksanaan kesenian *Tiban* di Desa Wajak ini (Suyadi, Wawancara 19 Januari 2020).

Kesenian *Tiban* di Desa Wajak sangatlah berbeda dengan kesenian *Tiban* yang hidup dan berkembang di daerah Trenggalek, Kediri maupun Blitar. Mulai dari awal pertunjukan kesenian *Tiban* Desa Wajak memiliki ketentuan meminum *Jenang Dawet* bagi seluruh *Peniban*, *Pelandang* maupun pemusik *Tiban*, sedangkan di daerah lain tidak terdapat tradisi semacam ini. Cambuk *Ujong* yang digunakan kesenian *Tiban* di Desa Wajak memiliki perbedaan bentuk dengan *Ujong* yang di gunakan kesenian *Tiban* di daerah Trenggalek. *Ujong* yang digunakan masyarakat Desa Wajak cenderung tumpul pada bagian ujungnya akan tetapi tetap kuat dan lentur sehingga dapat dilecutkan dengan mudah dan tidak akan patah. Sedangkan, *Ujong* yang digunakan kesenian *Tiban* di daerah Trenggalek lebih melancip pada bagian ujungnya, dimana terkadang juga diberi tambahan kulit bambu yang sudah di runcingkan sehingga cambuk ini memiliki tingkat ketajaman yang tinggi. Kesenian *Tiban* di daerah Kediri dan Trenggalek pada masa sekarang ini lebih digunakan sebagai ajang hiburan dan tontonan. Sedangkan kesenian *Tiban* di Desa Wajak lebih digunakan pada ajang eksistensi diri masyarakatnya, juga

adanya keinginan untuk diakuinya bahwa kesenian *Tiban* serta mereka masyarakat Wajak ada dan sangat hidup disana.

Keunikan bentuk pertunjukan dan fungsi dari kesenian *Tiban* Desa Wajak yang berbeda dengan kesenian *Tiban* pada daerah lain menjadikan peneliti tertarik untuk menjabarkannya. Bentuk pertunjukan kesenian *Tiban* yang secara lahiriyah bersifat sadis namun ternyata kesadisan ini merupakan pengorbanan, kepuasan, dan perasaan bangga para penarinya dan hal itulah yang membuat esensi yang unik dari kesenian *Tiban* ini . Fungsi utama dari kesenian yang digunakan sebagai sebuah ritual pemanggil hujan memang masih dilakukan dan diyakini sampai sekarang ini. Akan tetapi, fungsi dari kesenian *Tiban* yang dimana keberadaannya lebih digunakan sebagai sarana eksistensi diri bagi masyarakat pendukungnya. Disamping itu, kesenian *Tiban* memiliki banyak fungsi lain baik sebagai hiburan, sarana sosial, dan lain sebagainya. Banyak kesenian tradisi yang telah mengakar budaya menjadi hilang sebab tergerus oleh perkembangan zaman dan sudah kehilangan kesadaran bagi masyarakatnya untuk tetap menghidupkan warisan luhur itu. Maka dari itu, penulisan tentang kesenian *Tiban* ini ditujukan agar kesenian tersebut tidak tergelincir dan tenggelam oleh zaman yang semakin maju ini. Tetap lestarinya khasanah budaya lokal seperti *Tiban* dapat juga menjadi aset penting bagi peradaban suatu bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan struktur kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana fungsi kesenian *Tiban* dalam kehidupan masyarakat di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk Kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung
2. Mengetahui fungsi Kesenian *Tiban* bagi masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau acuan dalam pengembangan kajian kesenian rakyat, khususnya kesenian *Tiban*. Selain itu juga menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang seni tari di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan mengenai kesenian *Tiban*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat secara lebih mendalam tentang bentuk dan fungsi kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar pendukung kesenian rakyat tetap dapat mempertahankan kesenian rakyatnya sehingga tidak hilang dan punah karena perkembangan jaman, serta untuk menambah wawasan tentang kesenian bagi masyarakat.

- d. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya dan menambah kekayaan perpustakaan tentang pengetahuan kesenian rakyat yang berguna sebagai bahan kajian.

E. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya sebuah kerja penelitian ilmiah diawali dengan studi kepustakaan atau tinjauan pustaka untuk mencari referensi data serta membangun kerangka teori sebagai konsep dasar penelitian. Tinjauan pustaka wajib dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah, dikerjakan sebagai usaha untuk meninjau apakah topik penelitian ini pernah ditulis atau diteliti oleh peneliti terdahulu. Dari sejumlah bahan kepustakaan yang telah ditinjau, ternyata belum ada peneliti yang meneliti permasalahan yang menjadi topik utama studi ini. Berikut ini akan dibahas beberapa buku dari tinjauan pustaka sebagai bagian dari proses kerja peneliti:

Skripsi yang ditulis oleh Erlyn Setyani tahun 1999 dengan judul “Perkembangan Kesenian *Tiban* dari Ritual Menjadi Pertunjukan di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai proses perubahan fungsi kesenian *Tiban* dari ritual ke seni pertunjukan. Hal ini memberikan informasi bahwa perlunya diadakan penelitian ulang pada periode tertentu karena kesenian *Tiban* telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Selain itu terdapat perbedaan fungsi dengan kesenian *Tiban* yang ada di Kabupaten Kediri dengan kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Apabila di Kediri *Tiban* lebih digunakan sebagai tontonan dan hiburan seperti penjelasan skripsi Erlyn, sedangkan pada penelitian ini kesenian *Tiban* lebih digunakan sebagai wujud eksistensi diri bagi masyarakat pendukungnya khususnya masyarakat desa Wajak.

Skripsi dengan judul “Kesenian *Tiban* di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek “ ditulis oleh Reni Ika Narita tahun 2011. Dalam skripsi ini dijelaskan sejarah, ciri, dan fungsi kesenian *Tiban* di desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. Hal tersebut memberikan informasi bahwa kesenian *Tiban* di Trenggalek sangat berbeda dengan kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Berbeda dengan kesenian *Tiban* yang terdapat di Desa Wajak, *Tiban* yang berada di Trenggalek tidak menggunakan sesaji *Dawet* sebelum pelaksanaan ritual adu cambuk. Selain itu, terdapat perbedaan bentuk properti cambuk yang digunakan. Hal lain yang membuat berbeda juga pada fungsi kesenian *Tiban* yang sudah tidak dipercaya lagi dapat menurunkan hujan di Kabupaten Trenggalek, sehingga kesenian *Tiban* ini ada hanya untuk dilestarikan dan supaya tetap ada, juga sebagai hiburan masyarakat.

Buku “Babad Tulungagung” oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. Buku ini banyak memberikan informasi mengenai sejarah berdirinya Desa Wajak dan ulasan tentang pemerintahan Tumenggung Surontani yang merupakan tonggak awal adanya kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Buku “Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton” tahun 2016 oleh Sumandiyo Hadi yang memuat teori fungsi pelebagaan seni yang dapat dijadikan acuan dan pendukung teori Anthony Shay dalam menganalisi fungsi kesenian *Tiban*. Dalam buku ini juga mendeskripsikan penggolongan kesenian *Tiban* ke dalam kesenian yang bertujuan sebagai ritual dengan memiliki unsur magis.

Beberapa tinjauan pustaka diatas memuat uraian tentang hasil hasil penelitian atau tulisan yang terkait dengan permasalahan kesenian *Tiban*. Dari tinjauan pustaka diatas digunakan oleh penulis sebagai referensi yang dapat menunjang keberhasilan proses penelitian

F. Landasan Teori

Penelitian memerlukan landasan teori, guna memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Landasan teori tersebut diambil dari pendapat-pendapat para ahli tari. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan teori fungsi. Teori bentuk seperti yang di ungkapkan oleh Suzzane K. Langer (1988) dalam buku *Problematika Seni : 2006* terjemahan F.X Widaryanto, menyatakan bahwa:

bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergelayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait (Langer, 2007:15-16).

Akan tetapi teori Langer tersebut masih sangat abstrak dan diperlukan teori pendukung bentuk yang lain. Perbedaan kesenian *Tiban* tidak lepas dari hasil budaya masyarakat yang secara tekstual memiliki keberagaman bentuk dan fungsi. Perbedaan pola pikir masyarakat dan kondisi wilayah juga mempengaruhi adanya keberagaman tersebut. Menjawab kesenian *Tiban* ini dalam konteks seni pertunjukan adalah sebuah bentuk tari seperti pendapat Humardhani dalam Rustopo, Gendhon Humardhani *Pemikiran dan Kritiknya* tahun 1991 bahwa:

Tari adalah gerak tubuh yang berbentuk, yang disajikan dalam keselarasan dengan unsur-unsur lainnya (tempo, irama, ritme, volume, dan tekanan dinamik/tertentu), dan ditujukan untuk suatu maksud tertentu (1991:6-9).

Maksud dari teori tersebut apabila dikaitkan dengan kesenian *Tiban* yaitu gerak yang terjadi dalam pertunjukan kesenian *Tiban* adalah gerak tubuh dari *Peniban* dengan bentuk sederhana yang selaras dengan irama musik pengiring dan ditujukan sebagai pengorbanan guna ritual pemanggilan hujan dalam tradisi masyarakat Desa Wajak. Selain teori Humardani tersebut tentu saja dalam kesenian *Tiban* juga memiliki unsur-unsur yang menyatu membentuk pertunjukan dalam penguraian unsur tersebut digunakan teori Soedarsono

yang menyatakan bahwa bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978:21).

Untuk mengkaji fungsi dari kesenian *Tiban* juga digunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Teori fungsionalisme ini merupakan salah satu teori yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi dan kebiasaan pada masyarakat tertentu (Malinowski, 1948:172; Rudiansyah, Gugun Gunardi, Widy Nugrahanto, 2016:34). Dalam hal ini, Malinowski mengacu pada konsep fungsi kebudayaan sebagai pemenuhan atas suatu kebutuhan psiko-biologis manusia sesuai dengan fungsi kesenian *Tiban* di Desa Wajak yang juga digunakan sebagai sarana ekspresi dan eksistensi diri bagi masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur lain seperti sistem ekonomi, sistem kekerabatan, dan sistem kepercayaan dan kebiasaan masyarakat tertentu juga dikaji dalam teori ini. Keterkaitan antara ekonomi masyarakat setempat juga terpengaruh karena adanya pertunjukan kesenian *Tiban* ini.

Fungsi dari kesenian *Tiban* yang lain, digunakan teori fungsi Anthony Shay (1971) dalam Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari* : 2007. Buku terjemahan F.X Widaryanto yaitu :

Pengaplikasian dari fungsi berasal dari teori Anthony Shay diterangkan ada 6 kategori fungsi yang berhubungan dengan masyarakat sebagai unit organisasi sosial berkaitan dengan para pelaku keseniannya: (1) Sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, (2) Sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekular dan keagamaan, (3) Sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, (4) Sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, (5) Sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik, (6) Sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (Anthony Shay, 2007: 85).

Terdapat pula teori pendukung untuk menganalisis fungsi dari kesenian *Tiban* yang dinyatakan oleh Sumandiyo Hadi diantaranya sebagai berikut :

(1) Sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi, (2) Sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan social, (3) Sebagai suatu alat pendidikan, (4) Sebagai suatu alat penyembuhan atau terapi, (5) Sebagai ekspresi *artistic* dan *aestetik* itu sendiri (Sumandiyo, 2016:39-41).

Dengan membandingkan antara teori Anthony Shay dan Sumandiyo Hadi diatas maka peneliti juga mengambil intisari dari kedua teori tersebut yang disesuaikan dengan keadaan lapangan dimana fungsi kesenian *Tiban* di Desa Wajak digunakan sebagai suatu bentuk ritus atau ritual kepercayaan, sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan sosial, sebagai terapi kejiwaan (psikologis), dan sebagai ungkapan nilai estetik.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Teknik penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki karakteristik alami, dengan sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis induktif serta makna merupakan hal yang esensial (Sugiyono, 2018:08). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa hasil wawancara, foto, video dokumentasi yang didapat secara langsung melalui observasi secara langsung pada lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti mengamati hal-hal yang terjadi di lokasi tersebut. Adapun teknik yang dilakukan pada saat penelitian yaitu :

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan data secara langsung ke lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh dan menggali informasi yang diinginkan. Metode ini digunakan peneliti untuk

mengamati seluruh bentuk dan fungsi kesenian *Tiban*. Penelitian ini dilakukan secara langsung di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Peneliti sebelumnya sudah sangat sering singgah di lokasi ini karena memang latar belakang peneliti sendiri merupakan warga masyarakat Kabupaten Tulungagung. Akan tetapi, untuk memperoleh data langsung dari kesenian *Tiban* ini peneliti baru masuk dan mulai mengikuti kebiasaan masyarakat Desa Wajak pada bulan September 2019. Pada kunjungan pertama dan mengikuti kegiatan masyarakat Desa Wajak tersebut terdapat pertunjukan kesenian *Tiban* dalam rangka untuk Karnaval Desa bukan sebagai ritual. Pertunjukan selanjutnya terjadi pada bulan Oktober 2019 yang juga digunakan sebagai Karnaval. Pada pertunjukan ketiga yang terjadi pada bulan November 2019, kesenian *Tiban* digelar sebagai bentuk ritual pemanggil hujan karena pada waktu itu hujan sudah sangat lama tidak kunjung datang, sedangkan air di rumah warga sudah mulai surut dan cuaca benar-benar sangat panas. Untuk selanjutnya, peneliti lebih sering melakukan kunjungan ke Desa Wajak guna mencari sumber data lain termasuk wawancara dengan warga sekitar, tetua, dan masih banyak narasumber lain yang mau memberikan informasi tentang segala kehidupan kesenian *Tiban* ini dan juga kehidupan masyarakat Desa Wajak sendiri.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara yang tidak terarah. Maksud dari wawancara ini adalah wawancara yang bersifat santai dan memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Bentuk wawancara yang seperti ini digunakan agar peneliti mendapat informasi secara umum, yaitu keterangan yang tidak terduga dan keterangan yang tidak dapat diketahui. Informasi narasumber ini dijadikan patokan terhadap data selanjutnya yang diterima di lapangan. Hasil

wawancara direkam dan dijadikan dokumen agar dapat diputar dan dicatat kembali serta dapat dijadikan sebagai bukti.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti adalah pada saat peneliti melihat secara langsung kesenian *Tiban* untuk Karnaval desa pada bulan September 2019. Kemudian peneliti mendatangi para *Peniban* dan *Pelandang* yang turut andil dalam acara tersebut. Selanjutnya, peneliti mendatangi kediaman salah dua warga Desa Wajak untuk mengulas tentang kesenian *Tiban* bagi kehidupan masyarakat di sana. Wawancara selanjutnya, dilakukan di waktu yang berbeda yakni pada bulan Oktober 2019 kepada pini sepuh atau tetua adat Desa Wajak guna mendapat informasi sebanyak-banyaknya tentang Kesenian *Tiban* di Desa Wajak. Tak hanya itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan seniman daerah Kabuten Tulungagung dan staf Dinas Kebudayaan setempat untuk mendapat sumber tertulis dan data daerah terkait kesenian *Tiban* yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Terdapat beberapa narasumber yang dijadikan sasaran dalam penelitian sebagai berikut :

1. Mohadi (75 Tahun) yang selaku tetua atau *pini sepuh* Desa Wajak juga mengungkap berbagai ritual yang dilaksanakan oleh para pemain *Tiban* sebelum, saat, dan sesudah kesenian *Tiban* berlangsung.
2. Nora Kustantina Dewi (36 tahun) selaku staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung. Peneliti mendapat tinjauan sumber berupa buku “Babad Tulungagung” edisi revisi oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.
3. Puryono (63 tahun) selaku pelatih karawitan yang menguraikan struktur iringan pada kesenian *Tiban* Desa Wajak.
4. Sayuti (63 Tahun) selaku *Landang* atau wasit dalam pertunjukan kesenian *Tiban* di desa Wajak. Peneliti mendapat informasi tentang sejarah

kesenian *Tiban* yang muncul pada masyarakat Desa Wajak. Selain itu pemaparan perkembangan kesenian *Tiban* pada jaman penjajahan Belanda.

5. Sri Wahyuni (58 tahun) selaku staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, seniman daerah, dan pemerhati seni mengungkap eksistensi dan kehidupan kesenian *Tiban* di wilayah Tulungagung khususnya desa Wajak
6. Supriyanto (43 tahun) selaku staf atau perangkat Desa Wajak yang memberikan keterangan Profil Desa Wajak dan segala potensi kesenian yang ada di Desa Wajak.
7. Suyadi (62 Tahun) selaku *Peniban*. peneliti mendapat informasi tentang rasa kepuasan dan perasaan bangga para *Peniban* setelah mengikuti ritual kesenian *Tiban*.
8. Zamroji (48 tahun) selaku MC dan Pranatacara yang juga merupakan warga Desa Wajak yang mengungkap segala bentuk tradisi yang telah mengakar budaya pada penduduk Desa Wajak.

C. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis dan konteksnya harus sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang akan dijadikan bahan acuan. Adapun studi pustaka yang digunakan diantaranya sebagai berikut :

Buku-buku yang digunakan dalam studi pustaka diantaranya adalah “Perkembangan Kesenian *Tiban* dari Ritual Menjadi Pertunjukan di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”. Skripsi Tugas Akhir Penelitian yang ditulis oleh Erlyn Setyani (1999). “Kesenian *Tiban* di desa Kerjo kecamatan Karangan kabupaten Trenggalek” Skripsi Tugas Akhir Penelitian yang ditulis oleh Reni Ika Narita (2011). “Struktur Penyajian Musik Kesenian

Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung” Skripsi Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang yang ditulis oleh Agung Zhoharil Mustofa (2016).

Buku-buku yang digunakan dalam landasan teori diantaranya yaitu Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya oleh Rustopo (1991), Kajian Teks dan Konteks oleh Sumandiyo Hadi (2007), Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi ditulis oleh RM. Soedarsono (1990), Antropologi Tari Anya Peterson Royce di terjemahkan oleh FX. Widaryanto (2007).

Buku-buku referensi yaitu Kebudayaan Jawa ditulis oleh Koentjaraningrat (1984), Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa terjemahan dari buku *The Religion of Java* yang ditulis oleh Clifford Geertz (1981), Seni Tradisi Masyarakat ditulis oleh Umar Kayam (1981), Pertumbuhan Seni Pertunjukan ditulis oleh Edy Sedyawati (1981), Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia yang ditulis oleh Soemaryono (2017)

2. Analisis Data

Teknik yang dilakukan peneliti terhadap kesenian *Tiban* adalah pertama kali melakukan observasi. Hasil observasi tersebut dibuktikan kebenarannya dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang mengerti dan mengetahui tentang kesenian *Tiban*. Selanjutnya, hasil yang telah diperoleh dicek kembali dengan skripsi-skripsi dan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis dan sifatnya untuk dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengklarifikasian data disesuaikan dengan landasan teori untuk menganalisis bentuk dan fungsi kesenian *Tiban* di Desa Wajak. Hal ini memudahkan peneliti dalam menulis, menyusun, dan mendeskripsikan data.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir dalam penelitian. Penyusunan laporan dilakukan setelah semua data terkumpul dan selesai diolah. Dalam tahap penyusunan ini diperlukan ketelitian, keuletan, dan konsentrasi penuh dalam penulisan sistematikanya, supaya maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tahap yang digunakan untuk memberi arahan agar penyusunan atau penulisan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan dalam penulisan harus ditulis secara runtut guna mempermudah dalam menuangkan pemikiran peneliti. Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penyusunan laporan ini :

- BAB I** :Pendahuluan, memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian baik secara teoritis maupun praktis, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan
- BAB II** :Pengantar Isi, dimana didalamnya menjelaskan secara detail gambaran lokasi wilayah penelitian. Baik dari kondisi geografis maupun kehidupan masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung
- BAB III** :Bentuk kesenian *Tiban* baik dari identifikasi penari, tata visual, tata musik yang telah disajikan, juga ritual yang dilakukan sebelum, saat dan sesudah *Tiban* dilaksanakan.

BAB IV :Fungsi yang terdapat pada kesenian *Tiban* dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

BAB V :Penutup, terdiri dari simpulan yang berisi tentang hasil rangkuman keseluruhan mengenai Bentuk dan Fungsi Kesenian *Tiban* dan saran yang ditujukan kepada pembaca dan masyarakat.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

A. Letak Wilayah

Desa Wajak terletak pada wilayah dataran rendah Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pusat pemerintahan Desa Wajak terletak di dusun Bayanan RT 03/ RW 03 dengan menempati areal lahan seluas 50 m².



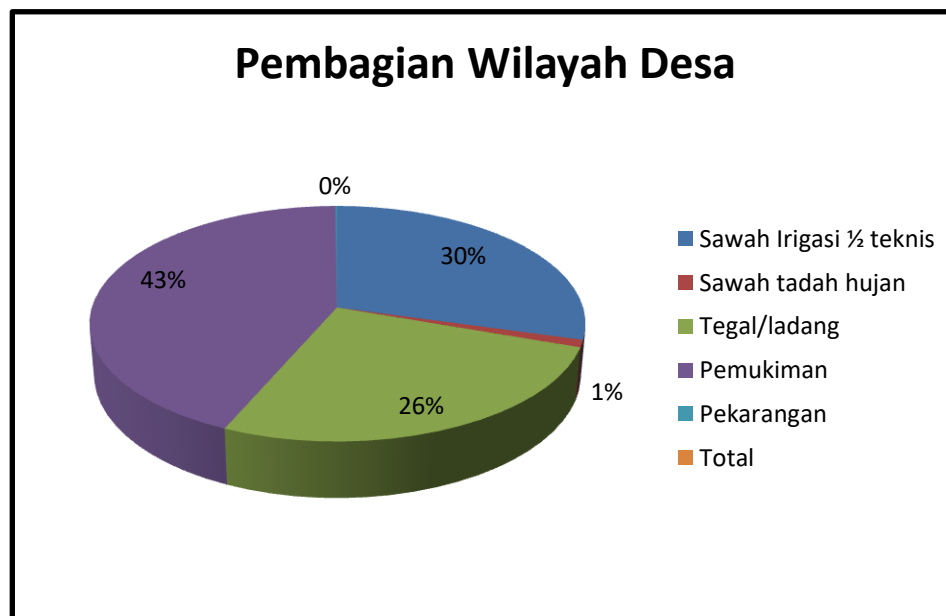
Gambar 1. Peta Wilayah Desa Wajak
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Dapat diketahui pada gambar peta pembagian wilayah Desa Wajak di atas bahwa Desa Wajak merupakan desa yang sangat padat penduduk dengan pemukiman yang lebih besar dibandingkan wilayah pertanian. Wajak memiliki dua dusun yaitu dusun Bayanan dan dusun Karanganyam dengan batas wilayah desa sebagai berikut :

Tabel 1. Batas wilayah Desa Wajak

Sebelah Utara	Desa Beji
Sebelah Timur	Desa Wajak Kidul
Sebelah Selatan	Desa Karangrejo dan Desa Kepuh
Sebelah Barat	Desa Serut

Luas wilayah Desa Wajak adalah 28.617 Ha berupa dataran rendah tanpa adanya perbukitan atau gunung dan dialiri oleh dua buah sungai. Daerah ini termasuk daerah yang bertipe sedang dengan suhu rata-rata 28°C. Pembagian wilayah menurut penggunaannya dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 2. Pembagian Wilayah Desa Wajak
(Sumber : Profil Desa Wajak Tahun 2017 - Supriyanto)

Dapat dilihat pada diagram pembagian wilayah desa bahwa wilayah Desa Wajak merupakan desa yang sudah padat penduduk dan wilayah pemukiman lebih besar dibanding lahan pertanian yang ada. Perbandingan lahan tersebut berdampak pula pada perekonomian masyarakat yang sudah banyak berubah tidak lagi bertumpu pada sektor pertanian. Hal inilah yang melatarbelakangi para tokoh masyarakat di Desa Wajak melakukan ritual

kesenian *Tiban* dengan para pelaku terpilih seperti mereka warga laki-laki yang bermatapencaharian sebagai petani dan sangat membutuhkan air hujan sebagai pengairan lahan sawah mereka selain sumber air dari dua buah anak sungai yang mengalir di Desa Wajak. Selain itu, tidak sedikit pula para warga masyarakat muda Desa Wajak yang sudah berkembang pemikirannya yang mulai tidak terlalu percaya akan hal yang bersifat *ghaib* namun tetap menghargai dan turut andil dalam penyelenggaraan ritual *Tiban*. Akan tetapi, dengan adanya perubahan yang besar ini tidak berdampak pada menurunnya eksistensi kesenian *Tiban* yang tetap menjadi tradisi warga Desa Wajak yang juga warisan nenek moyang mereka.

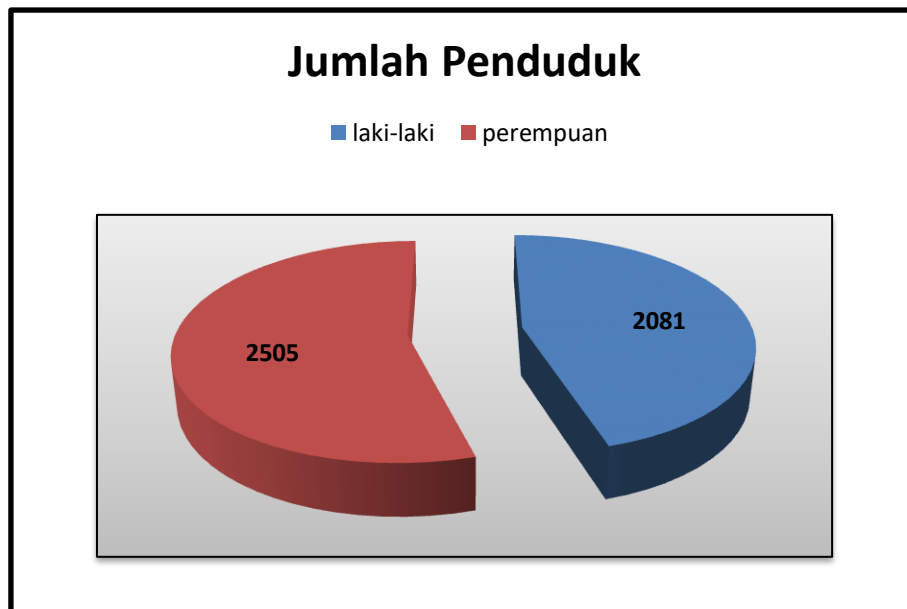
Desa Wajak termasuk daerah penelitian yang sangat strategis dan mudah dijangkau. Hal tersebut dikarenakan Desa Wajak hanya berjarak ± 4 km ke arah selatan dari pusat kota Tulungagung, jika ditempuh dari pusat kota sekitar 15 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak tempuh Desa Wajak ke Kecamatan Boyolangu ± 4 km, sekitar 15 menit. Apabila ingin menjangkau desa ini terdapat kendaraan umum seperti kendaraan Angkutan Umum (Angkot), becak, atau masa kini sudah terdapat ojek *online* seperti *Grab* sudah memasuki desa ini. Jalan yang berada di Desa Wajak juga sudah beraspal dengan baik sehingga sangat mudah untuk mengakses desa ini.

B. Kondisi Demografis

1. Penduduk

Data kependudukan Desa Wajak dari tahun ke tahun mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena adanya proses kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Berdasarkan data kependudukan tahun 2017 oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Tulungagung (BAPEMAS), penduduk

Desa Wajak tersebar di dua dusun, lima rukun warga dan dua puluh lima rukun tetangga.



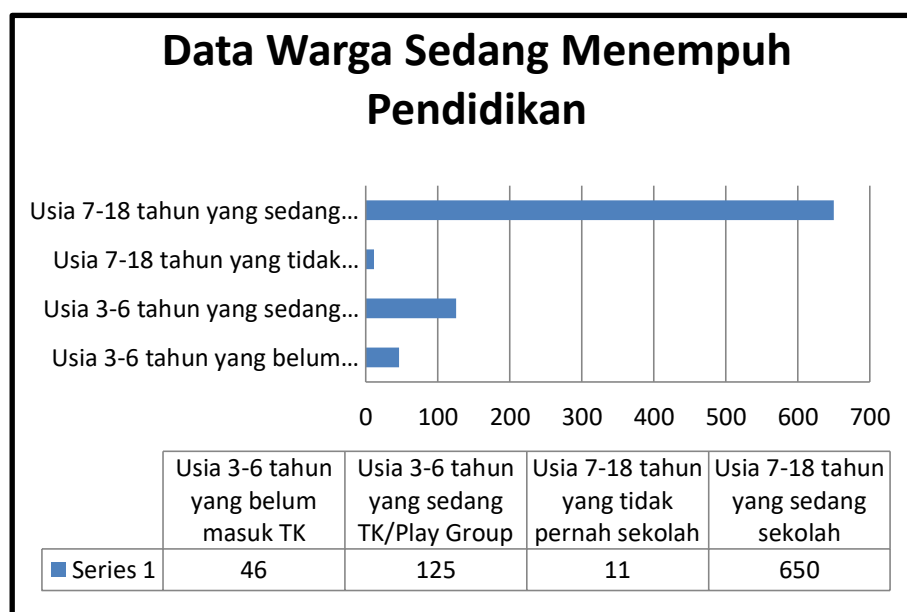
Gambar 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber : Profil Desa Wajak Tahun 2017 (Supriyanto)

Dapat dilihat pada diagram jumlah penduduk berdasar gender atau jenis kelamin diatas bahwa Desa Wajak terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2081 orang dan penduduk perempuan sebanyak 2505 orang dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 5%, dan kepadatan sebesar 458 jiwa/km². (Profil Desa Wajak tahun 2017). Desa Wajak memiliki penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih dominan dari pada penduduk laki-laki. Dari lebih banyaknya jumlah penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki ini mengakibatkan kesenian *Tiban* yang biasa dilakukan warga Desa Wajak hanya dilakukan oleh penduduk laki-laki dengan *Peniban* yang hanya terdiri dari 8-10 orang saja dalam pertunjukannya.

2. Pendidikan

Desa Wajak memiliki sarana pendidikan yang terdiri dari sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjumlah 1 (satu), Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 1 (satu) dan Sekolah Dasar berjumlah 1 (satu). Sementara itu,

untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) belum terdapat pada desa ini. Masyarakat yang menempuh pendidikan SMP dan SMA harus pergi ke lain desa atau menuju pusat kota karena keberadaan SMP dan SMA banyak yang berada di kota. Pendidikan masyarakat Desa Wajak mayoritas tamatan SMA/SMK sederajat akan tetapi tak sedikit pula yang sudah menempuh Pendidikan Tinggi atau kuliah baik itu di dalam kota maupun luar kota.



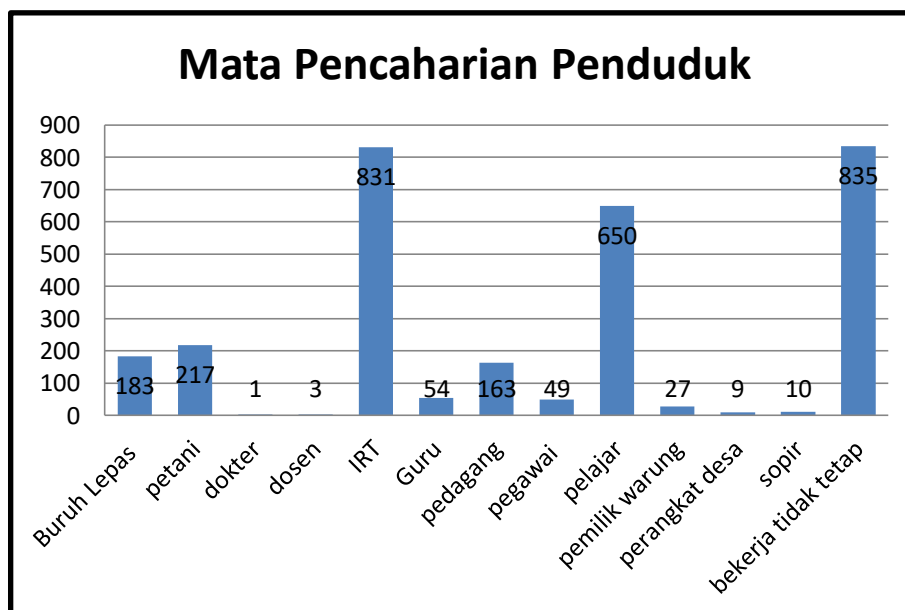
Gambar 5. Data warga yang sedang menempuh pendidikan
Sumber : Profil Desa Wajak Tahun 2017 (Supriyanto)

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi penduduk Desa Wajak yang belum bersekolah dengan usia dibawah 6 tahun (balita) sebanyak 46 anak, anak dengan usia 3 – 6 tahun sedang menempuh pendidikan PAUD (Play group) dan TK sebanyak 125 anak. Anak usia 7-18 tahun yang sudah tidak bersekolah sebanyak 11 anak dan anak usia 7-18 tahun yang sedang menempuh pendidikan sebanyak 650 anak. Dalam hal pendidikan Desa Wajak termasuk kedalam desa yang memiliki angka melek huruf yang tinggi karena terbukti dari penduduk dengan usia muda dan produktif mengenyam bangku pendidikan. Selain data diatas banyak juga penduduk Wajak yang dalam

kategori usia produktif yang mengenyam Pendidikan Tinggi di luar kota atau merantau.

Apabila dilihat berdasarkan jumlah penduduk Desa Wajak yang telah mengenyam bangku pendidikan, maka Desa Wajak termasuk desa yang maju dalam hal pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) warga masyarakatnya. Hal ini berdampak pada lebih maju pula pola pikir masyarakat Desa Wajak yang mana mereka lebih mengandalkan logika dan pikiran rasional sehingga tidak sedikit warga Desa Wajak yang sudah tidak terlalu percaya terhadap keberadaan kesenian *Tiban* dapat menurunkan hujan. Akan tetapi, mereka tetap menghormati dan mengakui bahwa kesenian tersebut merupakan warisan budaya leluhur mereka yang sudah sepantasnya untuk dijaga dan dilestarikan serta dapat dijadikan sebagai identitas diri warga masyarakat desa Wajak.

3. Mata Pencaharian

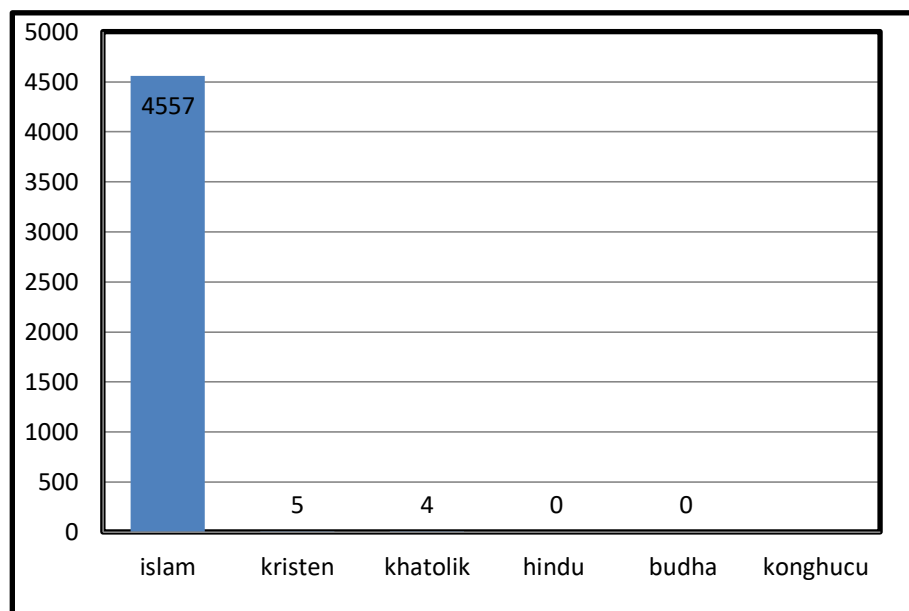


Gambar 6. Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Wajak 2017
Sumber : Profil Desa Wajak 2017 (Supriyanto)

Tidak mayoritas penduduk Desa Wajak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani karena kondisi geografis Desa Wajak sendiri sudah lebih banyak wilayah pemukiman dari pada lahan pertanian. Selain itu, Desa Wajak

sudah Termasuk kategori desa maju dengan industri pangan dan kerajinannya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan apabila tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki sampingan pekerjaan menggarap lahan pertanian yang mereka miliki. Masih banyak pula mata pencaharian lain yang dipilih masyarakat Desa Wajak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain yang disebut dalam diagram mata pencaharian penduduk. Masyarakat Desa Wajak memiliki kualitas angkatan kerja paling tinggi adalah lulus Perguruan Tinggi dan paling rendah adalah lulusan Sekolah Dasar. Adanya kualitas angkatan kerja yang baik pada Desa Wajak tidak heran apabila Wajak dikategorikan termasuk kedalam desa Swasembada.

a. Agama dan Kepercayaan



Gambar 7. Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Agama
Sumber : Profil Desa Wajak Tahun 2017 (Supriyanto)

Sebagian besar masyarakat Desa Wajak menganut agama Islam, akan tetapi tetap ada masyarakat Desa Wajak yang memeluk agama lain seperti Kristen dan Khatolik . Dapat dilihat pada diagram yang tertera terdapat 5 (lima) agama resmi yang disahkan oleh peraturan perundang-undangan negara. Terdapat 3 (tiga) agama dari 5 (lima) agama yang dianut oleh masyarakat Desa Wajak. Akan tetapi, perbedaan agama tersebut bukan

menjadi alasan untuk tidak saling menghargai atau toleransi. Terbukti dari keseharian masyarakat Desa Wajak yang tetap menjaga kerukunan, menghargai dan menghormati perbedaan antar pemeluk agama yang terjadi, memegang erat persaudaraan dengan silaturahmi antar warga tetap terlaksana dengan baik. Terdapat 1 (satu) Masjid besar dan beberapa *Langgar* atau Mushola di Desa Wajak. Akan tetapi, belum terdapat bangunan Gereja untuk peribadatan umat Nasrani di Desa Wajak. Bagi masyarakat Desa Wajak yang memeluk agama Kristen dan Katholik, mereka beribadat di Gereja terdekat diluar desa. Bagi pemeluk agama Islam mereka tetap melakukan peribadatan sesuai kaidah ajaran agama sholat di masjid atau mushola salah satunya. Selain itu, warga masyarakat Desa Wajak yang memeluk agama Islam juga melakukan kegiatan seperti pengajian, *yasinan* dan *tahlilan*, peringatan hari besar keagamaan dan terdapat Taman Pembacaan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak dan para santri pada sore dan malam hari (Supriyanto, Wawancara 11 November 2019).

b. Adat Istiadat

Masyarakat Desa Wajak juga masih melakukan adat *kejawen* karena mereka juga meyakini dan masih mempercayai roh leluhur atau nenek moyang. Seperti yang diungkap oleh Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Jawa* yang menyatakan bahwa :

Bentuk agama Islam orang jawa yang menyebut agami Jawi atau *kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (1984:312).

Kepercayaan masyarakat Wajak terhadap roh atau leluhur nenek moyang masih sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Desa Wajak sebagai tradisi mereka seperti *Suranan*, *Bancakan* dan *Kupatan*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan ritual bagi masyarakat Desa Wajak. *Suranan* diambil dari kata *sura* yang merupakan

bulan suci yang dalam agama Islam dikatakan sebagai Tahun Baru Islam atau 1 Muharam. Dalam hal ini terdapat wujud akulturasi dari agama Islam dan kebudayaan masyarakat Jawa dimana mereka melaksanakan *Slametan*. *Slametan* diambil dari kata *slamet* (dalam bahasa Jawa) yang artinya selamat. Diharapkan dengan diadakannya ritual ini segala orang yang terlibat senantiasa mendapat berkah keselamatan dalam menjalankan hidupnya. *Slametan* atau pemanjatan do'a bersama sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa. Peringatan 1 *Suro* ini dilakukan dengan *slametan* warga masyarakat Wajak membawa *ubarampe* nasi *Ambeng* dengan lauk pauk rakyat seperti *urap*, masakan opor ayam (ingkung), dan sambal goreng (Mohadi, Wawancara 10 November 2019).

Pembuatan *ubarampe* dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong oleh warga yang nantinya masakan itu dibawa ke balai desa lalu dipanjatkan doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Setelah pemanjatan doa oleh sesepuh desa makanan tersebut kemudian dinikmati secara bersama-sama oleh warga Desa Wajak. Disini sangat terlihat sayuk rukun masyarakat desa yang sangat lekat dan terasa damai tentram. Setelah menikmati hidangan tersebut, pada peringatan *Suranan* ini, biasanya masyarakat Desa Wajak akan melakukan kegiatan selama satu malam suntuk tidak tidur atau biasa orang sana menyebutnya dengan *melekan* (Zamroji, Wawancara 10 November 2019) berikut merupakan beberapa *ubarampe* dalam pelaksanaan acara *Suranan* di Desa Wajak :

Nasi *Ambeng* yang biasa dihidangkan pada acara *Suranan* terdiri dari nasi putih yang ditaruh pada tengah wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang biasa disebut *tampah* dipinggir nasi diletakkan pula lauk pauk yang mengelilingi nasi tersebut. Lauk pauk tersebut terdiri dari ayam *lodho* (opor ayam), *urap* sayur, serundeng kelapa, dan irisan telur rebus. Akan tetapi, pada peringatan *Suranan* di Desa Wajak nasi *ambeng* khususnya nasi putih ditaruh

pada wadah sendiri. Nantinya yang akan mengambil makanan dipersilahkan mengambil sendiri-sendiri nasi sesuai yang diinginkan tentu saja setelah makan selesai di doakan oleh pini sepuh desa.



Gambar 8. *Nasi Ambeng*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2020)



Gambar 9. *Ayam Lodho*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2020)

Ayam *Lodho* adalah daging ayam kampung bakar atau panggang (ingkung) yang dimasak lagi dalam santan dengan bumbu mirip kari pedas. Pemilihan ayam sebagai lauk pauk nasi *ambeng* digunakan sebagai simbol menyembah tuhan dengan khusuk (manekung) dengan hati yang tenang. Ayam tersebut akan dipotong sendiri-sendiri oleh warga desa sesuai yang diinginkan dan merata untuk semua warga. Hal ini yang menggambarkan keguyuban warga setempat dimana mereka membagi makanan dengan sama rata kepada sesama agar dapat menikmati juga dengan bersama-sama. Ayam *Lodho* juga merupakan makanan khas Tulungagung Jawa Timur (Zamroji, Wawancara 10 November 2019).



Gambar 10. *Urap Sayur*
(Foto: Dera Vernanda Willy Putri, 2020)

Urap Sayur ini selalu ada di setiap acara yang berbau tradisi seperti *bancakan* dan *slametan* di wilayah kabupaten Tulungagung, khususnya desa Wajak. *Urap Sayur* merupakan hidangan yang terbuat dari beberapa macam sayuran seperti kacang panjang, tauge, kangkung yang direbus dan dicampur dan diaduk menjadi satu dengan parutan kelapa yang telah dibumbui kencur, cabai merah, gula garam, dan daun jeruk yang di kukus sebelum

dicampurkan. Kangkung yang berarti *jinangkung* yang artinya melindungi, Kacang panjang dalam *urap* menyimbolkan pemikiran yang jauh ke depan, tauge yang merupakan kecambah menyimbolkan tumbuh, bumbu urap yang berarti *urip* atau menghidupi (Zamroji, Wawancara 10 November 2019).



Gambar 11. Sambal Goreng
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2020)

Sambal goreng merupakan olahan potongan kentang berbentuk dadu kecil, lalu ditumis dengan bumbu merah meresap



Gambar 12. Serundeng
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2020)

Serundeng terbuat dari parutan kelapa, gula merah, daun salam, asem, dan kacang tanah. Semua bahan digoreng tanpa minyak. Serundeng menyimbolkan suatu hal yang dianggap sederhana.



Gambar 13. Telur Rebus
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2020)

Nasi *ambeng* dilengkapi dengan telur rebus utuh. Telur disajikan utuh dengan kulitnya, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Telur rebus menjadi simbol jika manusia diciptakan dengan fitrah yang sama, dan yang membedakan nantinya hanyalah ketaqwaan dan tingkah lakunya (Zamroji, Wawancara 10 November 2019).

Selain *slametan Suranan*, warga masyarakat Desa Wajak juga sering melaksanakan tradisi *Bancakan*. *Bancakan* atau kenduri adalah *slametan* yang dilakukan dengan membagikan makanan dari individual ke masyarakat umum yang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas suatu hal. *Bancakan* biasanya disusun di dalam suatu wadah berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyaman bambu, atau wadah plastik yang dilapisi dengan daun pisang sebelum makanan untuk *Bancakan* di susun dan dituangkan ke dalamnya. Wadah plastik atau bambu tersebut biasa disebut dengan *marangan*.

Makanan yang diberikan dalam *Bancakan* hampir sama dengan nasi ambeng yang telah disebutkan sebelumnya hanya saja, dalam *Bancakan* makanan yang diberikan beragam tergantung dari maksud acara yang diselenggarakan



Gambar 14. Tradisi *Bancakan*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2020)

Acara *Bancakan* dalam pelaksanaannya memiliki peranan yang berbeda-beda diantaranya adalah; *Bancakan Manggulan*, *Mitoni*, melahirkan, khitanan, orang meninggal dan masih banyak lagi lainnya. *Bancakan* juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi warga masyarakat Desa Wajak, dimana dengan diadakannya *Bancakan* ini warga yang diundang senantiasa berkumpul, duduk bersama dan memanjatkan doa bersama yang dilakukan oleh pemimpin do'a atau sesepuh Desa Wajak (Mohadi, Wawancara 10 November 2019).

Kupatan merupakan tradisi yang biasa dilakukan warga masyarakat Desa Wajak di hari ke 7 setelah Hari Raya Idul Fitri. *Kupatan* berasal dari kata *Ngaku* yang artinya mengaku dan *Lepat* yang berarti kesalahan. Apabila keduanya disatukan maka akan berarti mengakui segala kesalahan. Mengakui kesalahan yang dimaksud agar para warga masyarakat senantiasa saling bermaafan dan

semakin erat terjalinnya silaturahmi antar sesama baik itu tetangga, saudara, dan sanak keluarga (Zamroji, Wawancara 10 November 2019).



Gambar 15. Kemeriahan *Kupatan Massal*
(Foto: Dera Vernanda, 2019)

Hal yang menarik dari peringatan *Kupatan* di Desa Wajak ini, para warga masyarakatnya membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 kepala keluarga dan diadakan iuran untuk memasak makanan besar dengan porsi yang banyak, tentu tidak boleh ketinggalan menu makanan tersebut tidak lepas dari ketupat. Kelompok-kelompok ini menghadirkan sajian mereka di sepanjang jalan yang ada di desa, siapapun yang melintasi jalan itu dipersilahkan untuk menikmati sajian makanan tanpa terkecuali dan tanpa dipungut biaya apapun alias gratis. Tradisi *Kupatan* sejenis ini mereka biasa menyebut dengan *Kupatan Massal*, dimana seluruh warga masyarakat Desa Wajak serentak mengadakannya. Selain penyajian hidangan oleh masyarakat, untuk memeriahkan acara *Kupatan Massal* para masyarakat Wajak juga menyediakan panggung hiburan yang diisi dengan pentas seni warga masyarakat. (Zamroji, Wawancara 10 November 2019).

C. Potensi Kesenian

Peran serta masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung dalam hal berkesenian sangatlah tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya kesenian yang berkembang di Desa Wajak sampai saat ini. Dukungan warga masyarakat Desa Wajak sangat luar biasa dalam melestarikan kesenian. Tidak hanya ikut bergabung dalam kesenian tersebut, mereka juga banyak yang ikut berperan meskipun tidak secara langsung akan tetapi mereka ikut mendukung dengan memberikan sesuatu berupa sumbangan lain baik itu makanan, minuman, tenaga, dan masih banyak lagi lainnya. Beragam bentuk dan jenis kesenian yang berkembang di Desa Wajak seperti Seni Karawitan, *Hadrah*, *Jedor*, *Jaranan* Senthewewe dan Kesenian *Tiban* (Supriyanto, Wawancara 11 November 2019).

1. Kesenian Karawitan Desa Wajak

Kesenian Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan alat musik *Gamelan*. Kesenian Karawitan merupakan kesenian yang sangat terkenal di masyarakat Jawa dan Indonesia, tidak terkecuali Desa Wajak sendiri. *Gamelan* sendiri merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa dari dulu hingga sekarang. Hal ini terlihat dari kesenian dan budaya Jawa yang tidak lepas dari alat musik *Gamelan*. Beberapa kesenian tradisional Jawa yang menggunakan alat musik *Gamelan* seperti Wayang, Tari, Kethoprak dan masih banyak lagi lainnya.

Kesenian karawitan di dalamnya terdapat dua jenis *Laras*, yaitu *Laras Pelog* dan *Laras Slendro*. *Laras Slendro* merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gambhyang* dengan pola jarak yang hampir sama. *Laras Pelog* merupakan sistem urutan nada yang terdiri lima atau tujuh

nada dengan menggunakan satu pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga jarak dekat dan dua jauh. Kesenian Karawitan yang ada di Desa Wajak juga menggunakan alat musik *Gamelan* komplet baik itu *Laras Slendro* maupun *Laras Pelog* dengan perangkat *Gamelan* meliputi; *Kendang, Bonang, Gong, Kenong, Kecer, Gender, Gambang, Kempul, Saron, Peking, Rebab, Siter* dan lain sebagainya.

Perkembangan Kesenian Karawitan di Desa Wajak ini masih sangat hidup dan berkembang dengan baik. *Gamelan* diletakan di suatu ruangan di Balai Desa Wajak dan digunakan baik itu untuk latihan maupun pentas pada acara desa. Tidak hanya para pria dewasa di desa yang memainkannya, namun para ibu-ibu desa juga sering mempelajari kesenian ini. Mereka para warga desa sangat rutin mengikuti latihan karawitan hampir setiap hari secara bergantian.

2. *Hadrah* Desa Wajak

Kesenian *Hadrah* dikenal sebagai salah satu bentuk kesenian dalam agama Islam yang diiringi dengan alat musik rebana sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhhamad SAW. Kesenian ini sudah ada sejak zaman Wali yang konon digunakan untuk dakwah ajaran agama Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini sering dipakai untuk mengiringi acara yang bernafaskan Islam seperti pernikahan, khitanan, haul, majelis taklim bahkan sekarang ini kesenian ini juga digunakan sebagai ekstrakurikuler baik di sekolah maupun di pondok pesantren.

Hadrah merupakan suatu bentuk kesenian dengan menggunakan alat musik pukul yang memiliki hiasan kerincing logam disekitar bingkainya, dibuat dari papan kayu yang diberi lubang pada bagian tengahnya, dan pada salah satu sisinya dipasang kulit kambing tipis yang telah disamak dan dikenal dengan nama rebana atau trebangan.

Desa Wajak memiliki kelompok *Hadrah* yang terdiri dari kelompok *Hadrah* wanita dan pria. Kelompok *Hadrah* Desa Wajak rutin melaksanakan latihan *Hadrah* di masjid Desa Wajak setiap Jum'at malam pukul 19.00 WIB. Kelompok *Hadrah* desa juga sering ditampilkan dalam acara desa dan acara-acara bernuansa islamik baik itu di dalam desa maupun mereka diundang keluar desa. Kelompok *Hadrah* Desa Wajak dalam penampilannya juga memiliki formasi tempat duduk pemain. Bagian depan adalah dua orang atau lebih sejajar sebagai penyanyi atau vokalis, dibelakangnya empat orang sejajar pemain *terbang genjring*, dibelakangnya lagi lima orang sejajar pemain *bass*, pemain *terbang tung*, pemain *terbang dumbuk*, dan dua orang pemain *terbang keprak*.

3. *Jedoran*

Jedor atau *Jedoran* adalah salah satu kesenian (seni musik) tradisional yang ada di Tulungagung khususnya Desa Wajak. Alat musik pada *Jedoran* terdiri dari enam alat yaitu ; *tipung lanang*, *tipung wadon*, *kempyang*, *terbang*, *jedor*, dan *gendang*. Pada saat ini kesenian *Jedor* di Wilayah Tulungagung mulai jarang sekali terdengar karena berkurangnya minat generasi muda pada kesenian ini. Akan tetapi, Desa Wajak masih memiliki kelompok kesenian *Jedor* yang masih eksis sampai saat ini dan hal ini menjadikan kesenian *Jedor* tetap hidup di Desa Wajak. Hampir mirip dengan *Hadrah*, kesenian *Jedor* juga merupakan kesenian bernafaskan islami. *Jedor* dibagi menjadi tiga yaitu ; *Jedor janjan*, *Jedor jemblung*, *Jedor berjanji*. Kesenian *Jedor* Desa Wajak lebih sering menggunakan jenis *Jedor Janjan* yang memiliki penyampaian berupa parikan, wangsalan, lafal dzikir, lafal do'a, dan shalawatan.

4. *Jaranan Senthewewe*

Kesenian *Jaranan Senthewewe* merupakan kesenian yang lahir dari Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Desa Wajak pun tidak turut ketinggalan

dalam melestarikan kesenian *Jaranan Senthewewe* ini. Kesenian ini dikategorikan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang berupa tarian berkelompok. Mengambil dari namanya saja adalah “*jaranan*” yang berasal dari kata “*jaran*” yang artinya kuda, maka tarian ini sudah pasti menggunakan bentuk tari kuda. Menurut Th. Piequed, tari kuda adalah sebuah pertunjukan rakyat yang dalam penampilannya penari menaiki kuda tiruan berupa anyaman dari bambu yang dibentuk seperti kuda dengan gerak tari meniru gerak kuda. (Th. Piequed 1991:347). Selain itu dalam kesenian *Jaranan Senthewewe* juga digunakan properti *celengan* dan *barongan*.

Sebelum lahirnya *Jaranan Senthewewe*, Tulungagung juga memiliki dua kesenian *Jaranan* lain yang tumbuh dan berkembang yakni *Jaranan Jawa* dan *Jaranan Pegon*. Dari ketiganya tentu saja memiliki, struktur gerak, struktur iringan, dan tatanan rias dan busana yang berbeda-beda. Akan tetapi jika dibandingkan antara ketiganya, *Jaranan Senthewewe* memiliki kemajuan perkembangan yang lebih menonjol dan paling diminati oleh masyarakat.

Pada awal perkembangan *Jaranan Senthewewe* masih bersifat kedaerahan dan tradisional, dalam pertunjukannya masih menggunakan tatanan yang relatif sederhana. Pada masa kini bentuk pertunjukannya sudah sangat kompleks dengan tata panggung dan tata pencahayaan yang mewah serta penggarapan musik yang juga dikolaborasikan dengan alat-alat musik modern. (Bimo Wijayanto, wawancara 14 April 2019).

Desa Wajak memiliki banyak kelompok *Jaranan Senthewewe*, baik yang paguyubannya sudah memiliki badan hukum maupun yang belum. Sama seperti desa dan daerah lain yang berada di wilayah Tulungagung, kelompok kesenian *Jaranan Senthewewe* yang ada di Desa Wajak juga sering dipentaskan dan mengikuti Festival *Jaranan* dalam peringatan hari jadi kota Tulungagung sendiri. Tidak hanya itu, kelompok kesenian *Jaranan Senthewewe* yang dimiliki oleh Desa Wajak juga sering unjuk panggung baik di dalam dan di luar kota.

Antusias warga masyarakat Wajak sangat tinggi dalam pelestarian kesenian ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok *Jaranan* di Desa Wajak dan mereka sangat sportif dalam bersaing melestarikan kesenian ini (Supriyanto, Wawancara 11 November 2019)

5. Kesenian *Tiban*

Tiban adalah kesenian yang hidup dalam masyarakat Desa Wajak yang didalamnya terdapat adu kekuatan daya tahan tubuh dengan menggunakan cambuk sebagai senjatanya. Cambuk terbuat dari *Sada Aren* yang ditelampar atau *disuh* menjadi satu dan dinamakan *Ujong*. Kesenian *Tiban* tetap tumbuh dan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wajak setiap musim kemarau. Mereka meyakini dengan diadakannya *Tiban* ini, hujan akan datang sebagai rahmat Tuhan atas pengorbanan mereka. Bentuk pertunjukan kesenian *Tiban* yang secara lahiriyah bersifat sadis namun ternyata kesadisan ini merupakan pengorbanan dan kepuasan para penarinya. Fungsi dari kesenian *Tiban* yang merupakan sebuah ritual pemanggil hujan, disamping itu memiliki banyak fungsi lain baik sebagai hiburan, sarana sosial, dan lain sebagainya.

BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN Kesenian *TIBAN* DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

A. Asal-usul Kesenian *Tiban* di Desa Wajak

Kebudayaan dianggap sebagai suatu sistem budaya, berhubungan dengan masyarakat yang menganggapnya sebagai suatu tatanan sosial oleh tindakan sejumlah manusia. Menurut Alfian dalam buku *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* :1985, menyatakan bahwa :

Sistem budaya sebagai suatu sistem simbol, terbagi dalam empat perangkat simbol yang masing-masing memiliki fungsi. Simbol tersebut adalah simbol konstitutif sebagai kepercayaan (agama), simbol kognitif sebagai ilmu pengetahuan, simbol nilai moral sebagai aturan, dan simbol ekspresif sebagai ungkapan rasa (1985:66)

Salah satu contoh kebudayaan merupakan simbol ekspresif sebagai ungkapan rasa adalah keberadaan suatu kesenian. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat dan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang tercipta. Seperti ungkapan Koentjaraningrat bahwa, kesenian merupakan ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri (1979:195).

Begitu pula hal tersebut diatas terjadi pada masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Wajak merupakan salah satu desa yang berada di sebelah selatan Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Masyarakat Desa Wajak mengakui bahwa kesenian *Tiban* merupakan hasil dari peradaban kebudayaan mereka, meskipun mereka sebenarnya tahu bahwa di daerah lain yang berada di Provinsi Jawa Timur khususnya bagian selatan, kesenian *Tiban* juga berkembang pada daerah-daerah disana. Akan tetapi, dengan adanya cerita dan asal-usul dari nenek moyang yang mendahului, mereka meyakini bahwa kesenian *Tiban* ini merupakan kesenian yang berasal dari peradaban kebudayaan mereka.

Tiban merupakan salah satu kesenian hasil dari peradaban kebudayaan masyarakat Desa Wajak yang didalamnya terdapat adu kekuatan daya tahan tubuh dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari *Sada Aren* sebagai senjatanya. Menurut Buku Sejarah dan Babad Tulungagung Edisi Revisi Tahun : 2004, istilah *Tiban* muncul pada zaman pemerintahan Adipati Nilo Suwarno atau Surontani ke II yang merupakan cucu dari Ki Juru Mertani di Katumenggungan Wajak. Pada masa itu sekitar abad ke 15, terjadi peresmian Surontani II yang diberi gelar Pangeran Kertokusumo dan didatangi oleh Panembahan Senopati Mataram (2004:109). Terjadi pesta besar-besaran pada saat penobatan tersebut dan terjadi suatu hal yang belum dibuktikan kebenarannya. Dewi Roro Pilang yang merupakan putri dari Tumenggung Surontani II diketahui telah mengandung diluar pernikahan setelah penobatan ayahnya. Ia mengaku bahwa Panembahan Senopati Mataram lah yang telah menghamilinya. Tumenggung Surontani murka dan memerintahkan senopatinya untuk meminta pertanggung jawaban dari Gusti Panembahan Senopati di Mataram. Sambil menanti kabar dari utusannya, Tumenggung Surontani menggelar pertunjukan adu kekuatan yang sekaligus digunakan sebagai hiburan rakyat. Pertunjukan tersebut dinamakan *Tiban*. Sebenarnya semua itu merupakan taktik Tumenggung Surontani untuk mencari bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan. Panembahan Senopati yang merasa tidak pernah menghamili putri dari Tumenggung Surontani II tidak terima dan marah atas pengiriman patih Tumenggung Surontani, mengirim pasukan untuk menyerang Katumenggungan Wajak. (Sayuti, Wawancara 12 September 2019).

Sehubungan dengan digelarnya ajang pencarian bibit prajurit, Wajak yang kala itu didera kemarau panjang para warganya memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan untuk para prajurit dengan syarat membuat persembahan berupa *Jenang* seribu atau

biasa dikenal dengan nama *Dawet*. Selain menjadikan *Dawet* ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan *Ujong* juga bisa sebagai persembahan mereka atas bumi pertiwi. (Mohadi, Wawancara 26 Oktober 2019)

Perkembangan selanjutnya, pada masa penjajahan Belanda, *Tiban* masih terus dilaksanakan lebih-lebih ketika mendapat dukungan dari pemerintahan Belanda. Terdapat beberapa sebab mengapa *Tiban* selalu didukung oleh pemerintahan Belanda. Pertama, dalam pelaksanaannya *Tiban* penuh dengan peristiwa persabungan yang dijadikan alat untuk adu domba Belanda. Kedua, adanya kekuatan magis atau *ghaib* membuat Belanda kagum akan kekuatan supranatural yang dimiliki masyarakat pendukungnya (Mohadi, Wawancara 26 Oktober 2019).

Pada masa modern ini kesenian *Tiban* tetap tumbuh dan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wajak setiap musim kemarau. Mereka meyakini dengan diadakannya *Tiban* ini, hujan akan datang sebagai rahmat Tuhan atas pengorbanan mereka. Selain itu, kesenian *Tiban* juga dilaksanakan untuk memperingati Hari Besar Nasional dan Karnaval masyarakat Desa Kerjo Kabupaten Trenggalek yang awalnya mereka menganggap *Tiban* akan mendatangkan hujan, namun kebiasaan tersebut mulai luntur dan kebutuhan akan berbagai hal yang menyebabkan *Tiban* digunakan dalam fungsi lainnya (Skripsi Reni Ika Narita 2011:36).

B. Bentuk Pertunjukan Kesenian *Tiban* di Desa Wajak

Menurut Suzzane K. Langer dalam buku *Problematika Seni* terjemahan F.X Widaryanto tahun 2007 :

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai

faktor yang saling bergelayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait (1988:15-16).

Suatu pertunjukan kesenian hal yang pertama kali ditangkap oleh indra penonton adalah bentuk dari kesenian tersebut. Hal ini berkaitan pula dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (1978:21). Dalam pertunjukan kesenian *Tiban* terdapat struktur pertunjukan baik sebelum, saat dan sesudah pertunjukan berlangsung. Dibawah ini akan diuraikan struktur sajian pada kesenian *Tiban* Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang meliputi :

1. Struktur Sajian

a. Sebelum Pelaksanaan

Pada pra-acara sebelum kesenian *Tiban* dilaksanakan terlebih dahulu para penari *Tiban* atau yang biasa disebut *Peniban* melakukan ritual *adus kramas* yang berarti mandi suci membersihkan tubuh. Mandi suci ini ditujukan agar para *Peniban* merasa suci dan segar pada saat melaksanakan ritual *Tiban*. Selain itu, para sesepuh atau tetua adat Desa Wajak juga melakukan kunjungan ke Makam Tumenggung Surontani II yang dianggap masyarakat Wajak sebagai leluhur mereka yang menghadirkan kesenian *Tiban* dalam kehidupan masyarakat desa Wajak. Kunjungan tersebut dilakukan sebagai syarat meminta izin bahwa ritual *Tiban* akan digelar. Mereka meyakini bahwa dengan izin tersebut, terselenggaranya kesenian *Tiban* akan berlangsung dengan lancar. Makam Tumenggung Surontani berada di sebelah selatan wilayah Desa Wajak.

Makam Tumenggung Surontani berdekatan dan menjadi satu kawasan dengan makam umum desa Wajak. Sedangkan, titik posisi lebih tepatnya makam tersebut berada di dalam kawasan sebelah pojok kanan belakang

lahan pemakaman. Setelah dilakukan kunjungan ke makam Tumenggung Surontani yang merupakan pemrakarsa awal adanya kesenian *Tiban* di Desa Wajak, istri dari sesepuh yang berada dirumah sudah menyiapkan persembahan *Jenang Seribu* atau *Jenang Dawet*.



Gambar 16. Gapura depan Makam Umum Tumenggung Surontani
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)



Gambar 17. Minuman *Jenang Dawet*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Persembahan *Jenang Dawet* ini dilakukan sejak dahulu dan turun temurun serta dipercaya merupakan syarat utama sebelum diadakannya kesenian *Tiban*. Dawet merupakan minuman yang terbuat dari tepung beras yang disajikan dengan gula merah cair dicampur santan. Bahan *Dawet* yang dari beras ini merupakan simbol rasa syukur masyarakat Wajak zaman dulu atas berkat rahmat panen padi yang melimpah. Minuman *Jenang Dawet* tersebut dibagikan kepada para *Peniban* dan para *Pelandang* Desa Wajak. Minuman *Dawet* yang diminum sebelum pelaksanaan *Tiban* ini juga dipercaya dapat membuat penari tidak kesakitan saat terkena lecutan. Hal ini terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat dan dengan sugesti para pendukungnya yang begitu kuat sehingga mereka percaya bahwa hal tersebut memang terjadi (Mohadi, Wawancara, 26 Oktober 2019)

b. Saat Pertunjukan

Pertunjukan kesenian *Tiban* berlangsung menyesuaikan gairah menari yang tergugah dari para *Peniban*. Batasan durasi waktu pertunjukan kesenian *Tiban* ditentukan dari jumlah lecutan yang dijatuhkan yakni sebanyak enam lecutan dalam setiap babak pada kesenian *Tiban*. Setiap babak dalam *Tiban* ini dilakukan oleh dua orang *Peniban* dengan satu atau bisa dua wasit yang biasa disebut *Landang*.

Dalam pertunjukan kesenian *Tiban* juga terdapat peraturan permainan yang wajib dipatuhi oleh setiap *Peniban*. Peraturan permainan tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap babak dalam *Tiban* terdapat 2 *Peniban* serta 1 atau dua *Landang* yang mengatur jalannya sportivitas dalam kesenian *Tiban* karena pada dasarnya kesenian *Tiban* dalam pertunjukannya memuat unsur persabungan atau adu kekuatan daya tahan tubuh.

- 2) Para *Peniban* diharuskan untuk bertelanjang dada karena pada bagian tubuh yang bertelanjang itulah tempat cambuk boleh dilecutkan
- 3) Terdapat 2 orang *Peniban* di mana setiap *Peniban* diberikan kesempatan mencambuk 3 kali dalam setiap babak. Jadi bila dijumlahkan terdapat 6 cambukan dalam setiap babak, setelah itu digantikan oleh *Peniban* yang lain.
- 4) Para *Peniban* tidak diperbolehkan mencambuk bagian atas tubuh seperti kepala dan wajah. Hal itu dianggap sangat berbahaya dan apabila salah satu *Peniban* melakukan hal tersebut maka pertunjukan akan langsung diberhentikan. *Peniban* yang melanggar peraturan mencambuk ini harus dikeluarkan dari arena dan tidak diperbolehkan mengikuti pertunjukan *Tiban* lagi.
- 5) Bagian tubuh yang boleh dicambuk hanya sekitar torso atau dari dada ke bawah sampai pada pinggang.
- 6) Tidak diperbolehkan juga memakai tutup kepala seperti helm atau pelindung kepala yang lain karena hal ini dianggap mengganggu jalannya pertunjukan



Gambar 18. *Pelandang Tiban* Desa Wajak
(Foto: Dera Vernanda, 2019)

Seluruh peraturan pertunjukan kesenian *Tiban* diatas wajib dipatuhi oleh para peserta *Tiban*. Apabila terjadi pelanggaran pada peraturan diatas maka *Landang* wajib menghentikan jalannya pertunjukan kesenian *Tiban* dan mengeluarkan peserta yang melanggar hal tersebut.

c. Sesudah Pertunjukan

Apabila seluruh babak telah selesai dilakukan, seluruh *Peniban* dan *Pelandang* berjabat tangan semua tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan bertujuan untuk tetap terjalinnya kerukunan antar masyarakat. *Tiban* memang dilakukan sebagai ritual bukan untuk pertarungan sehingga adu kekuatan hanya dilakukan selama pertunjukan *Tiban* berlangsung, tidak untuk dilakukan diluar kesenian *Tiban* dan dalam hidup bermasyarakat. Setelah berjabat tangan dan mereka saling meminta maaf, sesepuh Desa Wajak kemudian memimpin memanjatkan do'a bersama agar dalam pelaksanaan kesenian *Tiban* tersebut mendapat ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan segera didatangkan rahmat yang berupa hujan kepada mereka.

2. Unsur-unsur dalam Sajian

Humardhani berpendapat bahwa tari adalah gerak tubuh yang berbentuk, yang disajikan dalam keselarasan dengan unsur-unsur lainnya (tempo, irama, ritme, volume, dan tekanan dinamik/tertentu), dan ditujukan untuk suatu maksud tertentu (1992:9). Mengacu pada teori Humardhani tersebut bahwa kesenian *Tiban* dapat juga dikategorikan sebagai bentuk tari dikarenakan *Tiban* terlahir dari gerak tubuh spontan para *Peniban* dengan mengikuti ritme dan tempo dari irama musik gamelan yang disajikan dan ditujukan sebagai bentuk ritual bagi masyarakat pendukungnya untuk meminta berkah hujan.

Suatu kesenian dapat dikategorikan kedalam bentuk tari tidak lepas dari unsur-unsur pembentuknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa unsur dasar tari berupa gerak, pola lantai, tata rias

dan busana, iringan, properti, serta waktu dan tempat pertunjukan. Keseluruhan unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk pertunjukan kesenian tersebut (Soedarsono, 1978:21). Dalam pertunjukan kesenian *Tiban* di Desa Wajak memuat unsur-unsur yang sesuai dengan teori dari Soedarsono tersebut yang meliputi gerak, tata rias dan busana, iringan, properti, serta waktu dan tempat pertunjukan.

Tiban merupakan salah satu kesenian rakyat yang tetap hidup dengan baik pada masyarakat Desa Wajak. Kesenian rakyat merupakan bentuk seni yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan yang kebanyakan para pendukungnya adalah orang-orang desa tempat kesenian tersebut hidup. Bentuk kesenian *Tiban* merupakan ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan properti, waktu dan tempat pertunjukan yang disusun secara sederhana tanpa adanya latihan khusus sebelum pertunjukan berlangsung. Soedarsono mengemukakan pendapat dalam buku Pengantar Pengetahuan Tari tahun 1976 bahwa :

tarian-tarian rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat, peraturan koreografi yang nampaknya itu tidak dirasakan keperluannya, dengan kata lain komposisi tarian-tarian rakyat cukup sederhana saja, sebab nampaknya yang penting bukanlah presentasi artistik yang tinggi” (1976: 3)

Mengacu pada pendapat Soedarsono tersebut dapat dikatakan bahwa *Tiban* merupakan kesenian yang sederhana tanpa menggunakan peraturan koreografi yang ada. Akan tetapi, kesenian *Tiban* tetap memiliki unsur-unsur dasar tari sebagai pendukungnya. Berikut merupakan penjabaran dari pada unsur-unsur yang terkait diantaranya yaitu :

a. Gerak

Elemen dasar pada tari adalah gerak karena melalui gerak penari dapat mengungkapkan ekspresi jiwa secara utuh sehingga maksud yang diinginkan tersampaikan melalui gerak. Gerak merupakan medium pokok dalam sajian

pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Gerak dibedakan menjadi dua yaitu gerak non representasional dan gerak representasional. Gerak non-representasional adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (Soedarsono 1978:22).

Gerak yang terjadi pada kesenian *Tiban* merupakan gerak representasional yakni gerak yang terjadi secara sederhana dimana gerak tersebut menggambarkan aktivitas masyarakat setempat. Selain dapat dikategorikan sebagai gerak representasional gerak yang terjadi pada kesenian *Tiban* juga termasuk kedalam gerak wantah atau gerak murni yang terjadi secara alami dan tercipta seperti gerak keseharian. Gerak tersebut antara lain *mlaku*, *mecut*, *ancang-ancang*, *mbabat*, *ngece*. Gerak lain yang hadir pada kesenian *Tiban* ini adalah gerak spontanitas . Gerak spontanitas adalah gerak yang dilakukan tanpa ada rencana dan dilakukan langsung di tempat tersebut, sedangkan gerak sederhana adalah gerak yang mudah dilakukan dan tidak rumit. Ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Improvisasi yang dimaksud yaitu penemuan gerak secara kebetulan bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain (Soedarsono, 1972:1).

Kesenian *Tiban* dalam menarikannya tidak membutuhkan latihan khusus dalam pementasannya. Latihan khusus yang dimaksudkan yaitu dengan latihan rutin atau bahkan mendatangkan pelatih untuk memberikan konsep koreografi kepada para *Peniban* sama sekali tidak diperlukan. Apabila diamati para *Peniban* dalam pertunjukan tidak pernah memiliki urutan - urutan yang tetap dan selalu berubah-ubah dalam sesuai dengan kemampuan dan selera *Peniban* sendiri. Tidak pula terdapat pelatih khusus karena memang dalam pertunjukan kesenian *Tiban* bentuk gerak bukan hal yang diutamakan. Berikut merupakan gerak gerak yang terdapat dalam kesenian *Tiban* :

1) Gerak *Mlaku* (Berjalan)



Gambar 19. Gerak *Mlaku*
(Foto: Dera Vernanda Willy Putri, 2019)

Mlaku dalam bahasa Indonesia berarti berjalan. Berjalan yang dimaksud di sini tidak serta merta hanya berjalan tanpa adanya tujuan dari *Peniban*. Meskipun di sini *Peniban* hanya berjalan, akan tetapi mereka juga tetap waspada agar tidak terkena lecutan *Ujong Aren* dari *Peniban* lawannya. *Mlaku* dilakukan sesuai dengan ketukan *kendang gedhe* oleh pengrawit. Sambil menikmati *gendhing* yang tersaji, *Peniban* harus senantiasa waspada dan selalu melirik arah lawan dan mencari cara untuk menangkis cambukan dari lawan.

2) Gerak *Mecut*

Mecut atau mencambuk lawan merupakan gerak klimaks dari kesenian *Tiban*. Setiap ada kesenian *Tiban* berarti ada lecutan (mencambuk lawan) atau gerak *Mecut* di dalamnya. Gerak ini ditujukan sebagai bentuk pengorbanan

setiap tetes darah yang disebabkan dari lecutan ini merupakan tumbal para *Peniban* untuk bumi pertiwi dan berharap dengan adanya pengorbana tetes darah ini hujan akan turun sebagai rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan tetapi, *Peniban* tidak dapat menjatuhkan lecutan ke sembarang bagian tubuh lawan. Hanya sebatas torso atau badan penyangga yang bisa dijatuhkan lecutan, tidak boleh sampai mengenai tubuh bagian atas atau kepala karena itu akan berakibat fatal. Apabila salah satu *Peniban* melecut lawan sembarangan maka pertunjukan babak itu akan dihentikan dan *Peniban* tersebut tidak diperbolehkan lagi mengikuti jalannya pertunjukan *Tiban*.



Gambar 20. Gerak *Mecut*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

3) Gerak *Ancang-ancang*

Ancang-ancang atau dalam bahasa Indonesia berarti bersedia atau persiapan sebelum menangkis serangan lawan *Peniban*. Posisi tubuh sedikit condong ke depan dengan posisi kaki kuda-kuda atau melebar seukuran tubuh dan lutut sedikit di tekuk. Posisi tangan memegang *Ujong* didepan dada

yang juga bisa digunakan untuk menghalau lecutan. Pergeseran badan mengikuti irama jatuh kendhang.



Gambar 21. Gerak *Ancang-Ancang*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

4) *Ngece*



Gambar 22. Gerak *Ngece*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Ngece adalah bahasa keseharian masyarakat Desa Wajak yang menimbulkan kesan seolah oleh mereka menantang lawan akan tetapi lebih kebentuk mengejek. Posisi kaki kuda-kuda atau dilebarkan seukuran badan. Lutut sedikit menekuk, kedua tangan memegang ujung yang ditaruh di leher bagian bagian belakang kepala. Pandangan jatuh ke lawan dengan ekspresi mengejek lawan.

5) Gerak *Mbabat*

Mbabat merupakan suatu gerakan dimana seorang *Peniban* menirukan gerak keseharian yang biasa dilakukan petani saat memangkas rumput dengan menggunakan celurit atau orang Wajak biasa meyebutnya dengan *arit*. Gerak ini dilakukan dengan membawa *Ujong* yang diibaratkan sebagai *arit* yang di ayunkan oleh tangan kanan dari pojok kanan atas menuju pojok kiri bawah. Kedua lutut sedikit menekuk melangkah secara bergantian dari kaki kanan lalu disusul kaki kiri. Langkah kaki tidak terlalu jauh dan setara dengan badan *Peniban*.



Gambar 1.5 Mb
Gambar 22. Pose Gerak *Mbabat*
(Foto: Dera Vernanda Willy Putri, 2019)

6) Gerak *Petrukan*



Gambar 23. Gerak *Petrukan*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Gerak *petrukan* merupakan gerak yang sebenarnya spontanitas dari dalam diri *Peniban*. Mereka membayangkan cara berjalan tokoh *Petruk* dalam pewayangan dengan menggunakan *Ujong* yang panjang sebagai lambang dari kepala *Petruk* sendiri yang terdapat rambut memanjang keatas seperti air mancur. Para *Peniban* mengimitasikan *Ujong* menjadi rambut tersebut. *Ujong* diarahkan ke atas kepala dengan tangan kanan, tangan kiri ditekuk diletakkan pada pinggang kiri, posisi kaki berjalan dengan sedikit menekuk lutut, pandangan ke arah lawan.

b. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai beragam jenis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap oleh kepekaan rasa (Maryono, 2010:57). Sedangkan dalam kesenian rakyat seperti

kesenian *Tiban* tidak terdapat pola lantai didalamnya. Pola-pola gerakan yang terjadi pada kesenian *Tiban* cenderung dilakukan secara spontanitas tanpa ada konstruksi khusus sehingga dari pertunjukan *Tiban* yang satu waktu selalu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan memang tidak pernah ada latihan khusus ataupun arahan untuk membentuk suatu pola lantai. Apabila terbentuk suatu pola lantai pun hal ini memang tidak disengaja oleh para *Peniban* maupun *Pelandang*.

c. Tata Rias dan Busana

Kesenian *Tiban* tidak memiliki patokan khusus dalam penampilannya untuk bagian rias ataupun pada bagian busana. Berbeda dengan *Tiban* yang bukan untuk ritual, tetapi dimaksudkan untuk disuguhkan pada acara tertentu seperti Peringatan Hari Besar Nasional atau dalam acara-acara daerah yang lebih bersifat resmi, maka para *Peniban* biasa memakai busana celana hitam komprang, memakai ikat kepala (*udheng*), memakai penutup kain batik atau jarit (boleh memakai boleh tidak), dan membawa *Ujong*.

Sedangkan kesenian *Tiban* yang digunakan sebagai ritual, para *Peniban* sama sekali tidak memakai riasan apapun pada prosesi ritualnya hal ini dikarenakan kesenian *Tiban* sebagai ritual bukan sebagai kesenian pariwisata yang diharuskan untuk tampil menarik dengan riasan dan busana yang gemerlap. Banyaknya luka bekas lecutan yang paling ingin ditonjolkan dalam pertunjukan kesenian *Tiban* ini. Esensi dari ritual cambuk inilah yang membuat tertarik penonton maupun masyarakat pendukung. Satu hal yang menjadi peraturan busana dalam kesenian ini yaitu tidak diperkenankan memakai kaos atau atasan pelindung tubuh bagian torso. Para *Peniban* diharuskan untuk bertelanjang pada bagian atas tubuhnya.

Busana yang digunakan oleh *Pelandang* juga tidak memiliki patokan khusus. Berbeda dengan *Peniban* yang diharuskan untuk bertelanjang pada bagian torsonya, *Pelandang* justru diharuskan selalu memakai baju atasan baik

itu kaos maupun rompi. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penonton membedakan dimana *Peniban* dan *Pelandang*. Berikut merupakan kostum yang digunakan baik *Peniban* maupun *Pelandang* :



Gambar 24. Luka bekas lecutan *Ujong*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

1) **Peniban**



Gambar 25. Rias dan Busana *Peniban*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- a) Bagian kepala menggunakan *udheng* (kain yang dibentuk hampir mirip seperti *blangkon*).



Gambar 26. *Udheng Peniban*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

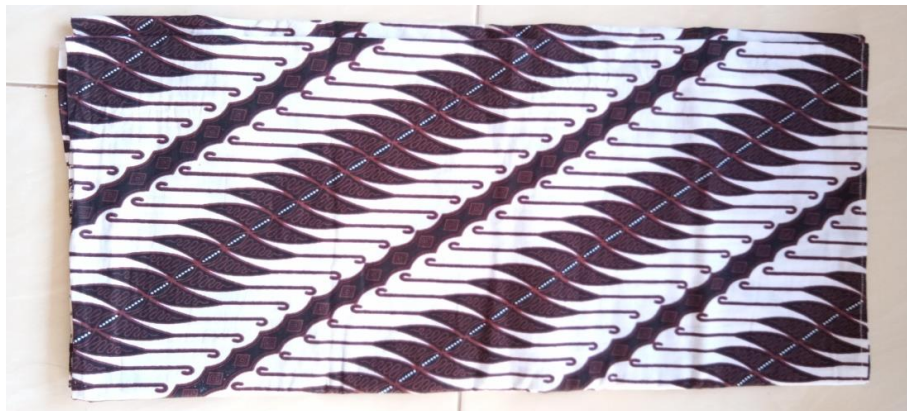
- b) Tubuh bagian dada sampai pinggang bertelanjang. Bertelanjang dada pada kesenian *Tiban* merupakan suatu keharusan bagi para *Peniban*. Hal ini dikarenakan bagian tubuh yang dijadikan sasaran untuk lecutan *Ujong* memang hanya tubuh bagian dada dan punggung. Selebihnya pada bagian lain tidak boleh dikenai lecutan terutama pada bagian kepala *Peniban*
- c) Menggunakan celana *komprang* warna hitam



Gambar 27. Celana *Komprang* Hitam

(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- d) Tali pada pinggang tidak wajib dikenakan, terkadang kesenian *Tiban* juga menggunakan jarit penutup untuk menambah kesan indah pada kostum yang digunakan apabila kesenian *Tiban* digunakan sebagai hiburan atau tontonan.



Gambar 28. Kain Jarit yang boleh dikenakan dan tidak dalam *Tiban*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- e) Membawa *Ujong*. Sebenarnya *Ujong* disini digunakan bukan sebagai busana melainkan sebagai properti.
- f) Tidak memakai riasan apapun.
- 2) **Pelandang**



Gambar 29. *Pelandang Tiban*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- a) Pada bagian kepala menggunakan penutup kepala. Tidak menentu dalam setiap sajian *Tiban*, *Pelandang* menggunakan topi maupun *udheng*.
- b) Memakai baju atau kaos *lorek* warna merah putih atau memakai rompi. Pemakaian baju atasan ini harus digunakan bertujuan untuk membedakan antara *Pelandang* dan *Peniban*
- c) Memakai celana *komrang* atau celana *kombor* warna hitam
- d) Tidak membawa *Ujong*. Perbedaan antara *Peniban* dan *Pelandang* sudah sangat jelas pada ada dan tidaknya properti yang digunakan. Para *Pelandang* yang sebagai wasit tidak membawa *Ujong*.
- e) Tidak memakai riasan apapun.

d. Musik Tari

Musik tari berfungsi sebagai medium bantu yang mendukung dan ikut serta menyangga kekuatan ungkapan gerak tari, sehingga antara musik dan dengan gerak tari menjadi satu kesatuan yang utuh. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Tiban* adalah gamelan Jawa yang terdiri dari *kendhang gedhe*, *saron*, *kenthongan*, *ketuk*, *kenong*, dan *gong suwuk*. Beberapa Instrument alat musik di bawah ini yang selalu mengiringi kesenian *Tiban*.



Gambar 30. *Kendhang Gedhe*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- a) *Kendang gedhe* biasa disebut *kendang kalih*. *Kendang kalih* dimainkan pada lagu atau *gendhing* yang berkarakter halus seperti *ketawang*, *gendhing kethuk kalih*, dan *ladrang irama dadi*. Bisa juga dimainkan cepat pada pembukaan lagu jenis *lancaran*, *ladrang irama tanggung*.



Gambar 31. *Gong Suwuk*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- b) *Gong suwuk* digunakan sebagai pemangku irama yang di bunyi kan sebelum *gong ageng* dipukul.



Gambar 32. *Saron Barung*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- c) *Saron Barung* yang berukuran sedang dan memiliki oktaf yang lebih tinggi daripada *saron demung*, termasuk kedalam salah satu balungan

dengan fungsi sebagai pengisi melodi utama dalam memainkan gamelan.



Gambar 33. Kenthongan
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

- d) *Kenthongan* biasanya digunakan masyarakat zaman dahulu sebagai panggilan jika ada maling, bencana kebakaran, alat tradisional ini juga menjadi alat pemanggil berkumpul dalam mengajak masyarakat bergotong royong dan mengikuti pertemuan di lokasi tertentu. akan tetapi, dalam kesenian *Tiban* *Kenthongan* menjadi warna dan ciri khas dari musik *Tiban*. Dalam setiap pertunjukan kesenian *Tiban* *Kenthongan* ini harus selalu ada.
- e) *Kethuk* memiliki fungsi sebagai alat musik ritmis, yang membantu kendhang dalam menghasilkan ritme lagu yang diinginkan.
- f) *Kenong* merupakan pengisi akor atau harmoni dalam memainkan gamelan, *kenong* berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama.



Gambar 34. Ketuk dan Kenong
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Pada bagian awal pertunjukan kesenian *Tiban*, para pengrawit menggunakan *gendhing* pembuka atau *rengeng-rengeng*. *Gendhing* pembuka ini bertujuan untuk mengundang dan menarik para penonton. Selain itu juga sebagai pertanda agar para Peniban dan Pelandang untuk mempersiapkan diri. Salah satu contoh *gendhing rengeng-rengeng* yang biasa digunakan dalam kesenian *Tiban* adalah *gendhing Lir-ilir*. Pada bagian inti memiliki *gendhing dolanan* dan lagu tentang Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan instrumen *kendhang gedhe*, *saron*, *kenthongan*, *kenong*, *ketuk*, dan *gong suwuk*. Setelah itu, pada bagian akhir menggunakan *gendhing girong* yang menandakan suatu akhir dari pertunjukan kesenian.

e. Properti

Properti adalah alat yang digunakan oleh seorang penari diatas pentas untuk menunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti tari merupakan perlengkapan yang tidak termasuk dalam kostum dan juga tidak termasuk dalam perlengkapan panggung, tetapi perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. kesenian *Tiban* akan selalu dan memiliki properti wajib yaitu *Ujong Aren*.

Cambuk atau *Ujong* yang digunakan masyarakat Wajak cenderung tumpul pada bagian ujungnya. *Ujong* terbuat dari *Sada Aren*. Bahan ini mudah didapat karena daerah Wajak memang kaya akan pohon aren. Proses pembuatannya yakni seikat lidi aren terdiri atas ± 15 batang lidi yang dipilin menjadi satu. Pada beberapa bagian diberikan *suli*, yaitu pengikat yang terbuat dari anyaman kulit pelepah aren itu sendiri, atau dari kulit bambu yang teranyam halus. Untuk satu cambuk diperlukan 3 ikat yang dipilin lagi menjadi satu, sehingga mendapatkan sebuah cambuk yang kuat, lentur, dilengkungkan tidak akan patah, dan dapat dilecutkan secepat kilat dengan mudah. Dari tengah sampai ujungnya dipasang simpul-simpul kecil dari potongan lidi sehingga cambuk itu pada bagian ujung tampak seperti kawat uri.



Gambar 35. *Ujong Aren*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Gambar diatas merupakan *Ujong* atau cambuk *Tiban* yang belum digunakan untuk mencambuk. Lidi aren yang dipilin masih terlihat hijau dan segar. Namun, apabila sudah digunakan lama kelamaan lidi tersebut akan berubah warna menjadi coklat dan memiliki tekstur yang lebih keras dan kasar.

f. Waktu Pertunjukan

Kesenian *Tiban* memiliki fungsi utama sebagai ritual pemanggil hujan di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Seiring perkembangan waktu, selain sebagai ritual pemanggil hujan kesenian *Tiban* ini juga dipentaskan pada acara Peringatan Hari Besar nasional seperti pada perayaan Karnaval Desa. Tentu saja kesenian *Tiban* sebagai ritual memiliki perbedaan waktu pertunjukan dengan kesenian *Tiban* sebagai hiburan atau refleksi sosial masyarakat Desa Wajak. Kesenian *Tiban* sebagai ritual dipertunjukan setiap terjadi kemarau panjang atau masyarakat Wajak memang sangat memerlukan berkah hujan agar tidak terjadi kekeringan di musim kemarau. Kesenian *Tiban* juga selalu dipertunjukan pada bulan Muhharam atau Assyura, hal ini disebabkan karena keyakinan masyarakat sendiri dimana bulan Suro merupakan bulan suci yang baik untuk melaksanakan ritual sehingga dengan diadakannya ritual ini kemungkinan besar hujan akan terjadi. *Tiban* juga selalu dilaksanakan pada siang hari yang terik, sekitar pukul 12.30 dengan batas durasi waktu yang tidak menentu dan kebiasaan ini sudah ada sejak zaman dahulu dimana nenek moyang mereka memang belum pernah mengadakan ritual *Tiban* pada pemilihan waktu malam hari.

g. Tempat Pertunjukan

Tiban dilaksanakan pada arena yang berupa tanah lapang, halaman, atau di panggung terbuka. Arena pertunjukan *Tiban* berukuran 5×5 m atau

tepatnya sebuah lingkaran dengan diameter 3 m, selebihnya untuk penonton. *Tiban* memiliki sifat komunal dimana tidak terdapat batas antara penonton dan pemain. Arena dibuat sendiri oleh penonton yang berdiri atau berjongkok paling depan yang membentuk sebuah lingkaran. Apabila diperlukan sebuah panggung maka panggung itu dibuat setinggi 1,25 m, dan ukuran luasnya 5×5 m seperti tersebut di atas.



Gambar 35. Panggung pertunjukan kesenian *Tiban*
(Foto: Dera Vernanda Willyya Putri, 2019)

Pada gambar terlihat sebuah panggung atau arena kesenian *Tiban* yang digunakan untuk pagelaran pada tanggal 9 November 2019. Panggung terbuat dari bambu dan papan yang terikat dengan simpul yang sangat kuat dan banyak. Panggung ini dibuat sendiri oleh masyarakat Desa Wajak.

BAB IV

FUNGSI KESENIAN *TIBAN* DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

Apabila ditinjau dari konteks kebudayaan bahwa keberagaman dari berbagai kesenian yang ada terjadi karena lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari zaman-zaman, dan dalam konteks kemasyarakatan jenis kesenian mempunyai pendukung tertentu, demikian pula kesenian mempunyai fungsi berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda (Sedyawati, 1985:4). Perbedaan tersebut merupakan hal yang sangat wajar mengingat hal tersebut sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek yang ada di masyarakat diantaranya agama, bahasa, kebiasaan, ekonomi, norma dan tatanan social dalam kemasyarakatan dimana kesenian tersebut lahir, tumbuh, dan berkembang. Kegiatan atau tindakan seni pertunjukan dan masyarakat akan dipahami sebagai sebuah fenomena yang fungsional , dan adanya keteraturan atau order (George, 1980:37-82).

Kesenian *Tiban* di Desa Wajak merupakan kesenian yang fungsional. Dapat dikatakan fungsional karena dalam setiap pementasannya selalu digunakan untuk berbagai hal bagi masyarakat pendukungnya. Sifat kesenian *Tiban* yang fungsional ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Bronislaw Malinowski (1948) dalam jurnal Kajian Seni Vol. 03, November tahun 2016. Dalam hal ini Malinowski menekankan pada saling ketergantungan antara institusi dan kebiasaan pada masyarakat tertentu (Malinowski, 1948:172; Rudiansyah, Gugun Gunardi, Widyo Nugrahanto, 2016:34). Institusi yang dimaksud merupakan sekelompok manusia yang terikat kepada satu lingkungan alam tertentu yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan diatas, mempunyai bahasa yang khas yang memperbolehkan mereka menjalin

kerjasama, mempunyai aturan hukum dan memiliki secara bersama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu (Rudiansyah, 2016:34). Malinowski mengacukan konsep fungsi kebudayaan sebagai pemenuhan atas suatu kebutuhan psiko-biologis manusia sesuai dengan fungsi kesenian *Tiban* di Desa Wajak yang juga digunakan sebagai sarana ekspresi dan eksistensi diri bagi pendukungnya. Di samping itu, keterlibatan antar unsur lain seperti sistem ekonomi masyarakat, sistem kekerabatan, dan sistem kepercayaan dan kebiasaan masyarakat tertentu juga dikaji dalam teori ini. Keterkaitan antara ekonomi masyarakat setempat juga terpengaruh karena adanya pertunjukan kesenian *Tiban* ini.

Beberapa fungsi juga dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Soedarsono dalam buku *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* tahun 1985 yang menyatakan bahwa:

Apabila dikaji secara historis, saya berpendapat bahwa pada zaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga : 1) sebagai sarana upacara, 2) sebagai hiburan pribadi, 3) sebagai tontonan (1985:18).

Selain itu Edy Sedyawati juga mengemukakan fungsi seni pertunjukan ada tiga yaitu tari sebagai ritual, tari sebagai sosial dan tari sebagai seni tontonan (1985:22-23).

Sumandiyo Hadi dalam buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* tahun 2016 menyatakan bahwa:

Terdapat fungsi pelebagaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan sebagai ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui berbagai macam media antara lain lewat gerak, laku atau acting, bunyi atau suara, telah menyandang berbagai macam fungsi. Secara garis besar berbagai macam pelebagaan fungsi itu meliputi antara lain : 1) Sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi, 2) sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan social, 3) sebagai suatu alat pendidikan, 4) sebagai suatu alat penyembuhan atau terapi, 5) sebagai ekspresi artistic dan aestetik itu sendiri (2016:39-41)

Selain itu, banyaknya fungsi dari kesenian *Tiban* sesuai dengan teori fungsi menurut Anthony Shay (1971) di dalam buku "*Antropology of Dance*"- Anya Peterson Royce diterjemahkan oleh FX. Widaryanto (2007) yakni :

Fungsi tari terbagi menjadi 6 : (1) Sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, (2) Sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekular dan keagamaan, (3) Sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, (4) Sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, (5) Sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik, (6) Sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (2007: 85)

Dengan mengambil teori fungsionalis dari Malinowski dan teori pendukung fungsi Sumandiyo Hadi dan Anthony Shay maka dapat disimpulkan bahwa kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung ini digunakan sebagai sarana eksistensi diri masyarakat, sebagai suatu bentuk ritus atau ritual kepercayaan, sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan sosial, sebagai ungkapan nilai estetik, dan sebagai pola kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Di bawah ini akan diuraikan secara rinci mengenai keberagaman fungsi kesenian *Tiban* di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

A. Sebagai Sarana Eksistensi Diri

Fungsi kesenian *Tiban* Desa Wajak yang digunakan sebagai sarana Eksistensi diri memang yang menjadi pembeda dengan kesenian *Tiban* yang dimiliki oleh daerah lain. Mengacu pada teori Malinowski (1948) yang melahirkan konsep tentang kebutuhan psiko-biologis manusia yakni konsep "institusi" dimana institusi sendiri merupakan sekelompok manusia yang terikat kepada satu lingkungan alam tertentu yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan

diatas, mempunyai bahasa yang khas yang memperbolehkan mereka menjalin kerjasama, mempunyai aturan hukum dan memiliki secara bersama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu (Rudiansyah, 2016:34).

Keterkaitan teori tersebut dengan kesenian *Tiban* yaitu sebagaimana kesenian *Tiban* sendiri merupakan bentuk kesenian yang lahir dari kebudayaan manusia dan terikat dengan keadaan lingkungan alam, memproduksi dan menggunakan bahan dan materi di setiap unsurnya dari alam seperti sesaji, properti, dan unsur lainnya. Menggunakan peralatan tersebut untuk mempengaruhi dan menggarap alam dengan pengadaan pengorbanan tetes darah sebagai bentuk ritual agar turun hujan dan secara bersama-sama kepercayaan dan nilai-nilai tersebut diyakini dan diterapkan oleh masyarakatnya hingga saat ini.

Malinowski mempertegas teori tersebut dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan manusia dalam unsur kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Rudiansyah, 2016:34). Demikian, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat pendukung kesenian *Tiban* di Desa Wajak. Mereka menggunakan kesenian *Tiban* ini sebagai pemuas dari sejumlah naluri mereka. Sejumlah naluri tersebut mencakup :

1. Kenyamanan (Body Comfort)

Kenyamanan yang dimaksudkan adalah bergantungnya para *Peniban* pada banyaknya jumlah luka lecutan yang mereka dapatkan. Berbeda dengan manusia pada umumnya yang takut akan luka yang sakit dan perih, para *Peniban* ini justru merasa puas dan nyaman atas luka bekas lecutan yang mereka dapatkan. Banyaknya luka tersebut menandakan bahwa mereka lebih tangguh dan sakti dari orang lain, terbukti dengan adanya luka itu mereka bersikap seolah biasa saja dengan ekspresi yang puas bahkan tertawa sambil menari dengan gerakan yang lucu dan menghibur. Bahkan mereka mengaku

bahwa muncul rasa gengsi pada diri mereka apabila mereka tidak turut andil dalam pertunjukan kesenian *Tiban* ini, sehingga pada setiap pertunjukan *Tiban* di Desa Wajak selalu diikuti oleh banyak warga laki-laki terutama yang memiliki mata pencaharian sebagai petani di desa tersebut. Terdapat kesempatan untuk bisa bertanya secara langsung pada *Peniban* mengenai apa yang dirasakan dan bagaimana setelahnya saat pertunjukan *Tiban* berlangsung

Ngene iki ora loro lo mbak, dekdaya yen iso melu Tiban ki. Perkoro perih biasane aku turu lemek an godhong gendhang mbak, ben adem geger ku.

Terjemahan :

Seperti ini tidak sakit mbak, berarti kuat apabila bisa mengikuti *Tiban* ini. Masalah perih, biasanya saya tidur beralaskan daun pisang, biar terasa dingin punggung saya (Suyadi, Wawancara 09 November 2019).

Diadakannya pertunjukan kesenian *Tiban* ini juga menjadikan keinginan pada diri masyarakat Wajak bahwa mereka ingin di akui keberadaan kesenian *Tiban* ini dalam kehidupan mereka juga masyarakat pendukungnya terbukti dengan adanya komunikasi dan pernyataan dari salah seorang *Peniban* desa Wajak.

Hwaa... gengsi no mbak, wong Wajak kok ora melu niban

Terjemahan :

Hwaa.. gengsi dong mbak, orang Wajak kok tidak ikut *niban* (Sayuti, Wawancara 09 November 2019).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kesenian *Tiban* ini dijadikan sebagai gengsi masyarakat kaum laki-laki di Desa Wajak dan pengakuan keberadaan mereka sebagai pendukung kesenian ini. Dengan mengikuti kesenian *Tiban* ini mereka juga mengharap pengakuan bahwa *Tiban* itu ada dan mereka para warga masyarakat Desa Wajak juga ada untuk menghidupkan dan melestarikan kesenian ini.

2. Keamanan (Safety)

Dengan diadakannya kesenian *Tiban* ini selain para warga masyarakat merasa puas, mereka juga merasakan aman setelahnya. Rasa aman ini terjadi karena kuatnya kepercayaan dan keyakinan mereka atas pengorbanan yang telah mereka lakukan. Mereka meyakini bahwa sebentar lagi berkat rahmat Tuhan yang berupa hujan akan datang serta membawa kesuburan dan kemakmuran pada kehidupan mereka berikutnya. Berkah hujan ini dijadikan mereka sebagai pengairan atas lahan sawah mereka sehingga mereka tetap bisa memanen hasil dari bercocok tanam mereka pada musim kemarau. Selain itu pengairan pada sumber air mereka juga tidak khawatir akan kekeringan dan kesulitan akan air.

3. Rekreasi (Relaxation)

Dalam kesenian *Tiban*, para *Peniban* menggunakan tubuh seadanya tanpa ada rekayasa dengan lepas tanpa ada beban pikiran atau beban pekerjaan yang menggangu. Para *Peniban* melupakan sejenak pikiran mereka untuk menghibur diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pada hal tersebut kesenian *Tiban* memang digunakan sebagai ungkapan rasa gembira maupun relaksasi kejiwaan. Para *Peniban* menari dengan penuh penjiwaan, tanpa dibuat-buat, mereka melakukannya dengan totalitas dan berusaha mengungkapkan ekspresi melalui gerakannya. Seluruh peserta menampilkan wajah yang cerah dan tersenyum sekalipun terkena lecutan yang membuat tubuh peniban menimbulkan rasa nyeri. Terdapat suatu waktu dimana penari pihak penyerang menampilkan wajah bersungguh-sungguh untuk memusatkan pikiran dalam mencari sasaran dan saat yang tepat untuk mencambuk lawannya. Sebaliknya pihak lawan siap menerima lecutan cambuk dengan senyum mengejek dan gaya gerakan yang menggoda. Akan tetapi, begitu lecutan dijatuhkan wajah yang semula bersungguh-sungguh

berubah menjadi cerah dan pihak lawan yang terkena lecutanpun masih menari setelahnya. Dengan demikian, kesan *sadisme* seolah tertawar (*neutralized*), terlebih apabila *Landang* yang sudah lanjut usia ikut menari mengikuti irama gamelan dengan gaya yang *kocak*, maka suasana menjadi lebih meriah.

B. Sebagai Bentuk Ritus atau Ritual Kepercayaan

Seni pertunjukan berfungsi sebagai sistem kepercayaan seperti kepercayaan agama, adat istiadat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah berkembang sebagai nilai budaya sejak zaman masyarakat primitif hingga sekarang. Keberadaan tari dalam sistem perlembagaan kepercayaan ini, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritus atau ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat (Sumandiyo, 2016:42). Keberadaan tari sebagai sarana bentuk ritual yaitu tari ini memang dijadikan suatu bentuk upacara adat yang dikaitkan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat pendukungnya sehingga tarian ini sangat dijunjung tinggi dan dihormati serta sangat dihidupkan keberadaannya.

Sejak zaman primitif, seni pertunjukan sebagai ritual digunakan untuk mempengaruhi kekuatan alam. Ekspresi seni pertunjukan yang masih sangat sederhana sebagian besar didasari dari ungkapan manusia yang dihubungkan dengan pemujaan, atau penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang, serta untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural. Oleh sebab itu, seni pertunjukan sebagai ritual selalu bersifat mistis maupun magis. Seni pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat primitif, tergantung lebih pada kesatuan perasaan atau emosi, bukan pada aturan logika dimana itu merupakan ciri dari keyakinan mitos (Sumandiyo, 2016:61)

Sumandiyo Hadi menyatakan dimana ciri-ciri perlembagaan seni pertunjukan dari warisan masyarakat primitif yang bersifat mistis dan magis dibedakan menjadi tiga yaitu magis imitatif, magis simpatetis, dan magis kontagius. Sedangkan kesenian *Tiban* di Desa Wajak termasuk ke dalam ciri magis simpatetis dimana pada umumnya terwujud melalui gerakan gerakan atau ungkapan tarian yang ditujukan untuk mempengaruhi kekuatan alam (Sumandiyo, 2016:62). Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul “Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton” tahun 2016 mengatakan bahwa :

Adu kekuatan yang terjadi pada kesenian *Tiban*, ungkapan permainannya harus sampai menegeluarkan darah, karena darah dipercaya dapat mempengaruhi keadaan alam agar segera turun hujan atau dalam Bahasa Jawa “*tiba*”, maka disebut tarian *Tiban*. Kesenian *Tiban* digolongkan sebagai ritual upacara kesuburan yang diselenggarakan pada waktu musim kering dan kemarau panjang, sehingga mengharapakan turunya hujan untuk kesuburan tanah dan lingkungan (Sumandiyo, 2005 : 46-53).

Kesenian *Tiban* sebagai ritual pemanggil hujan juga sesuai dengan konsep ritual yang digunakan Soedarsono tentang ciri-ciri pertunjukan untuk ritual. Dikatakan ritual karena didalamnya terdapat syarat-syarat ritual yang menyertainya. Syarat-syarat tersebut terkait dengan kepercayaan terhadap kekuatan magis yang dianggap suci dan keramat (R.M Soedarsono, 1990:170), seperti:

1. Tempat Terpilih

Tempat yang di gunakan untuk kesenian *Tiban* Desa Wajak berada di sekitar *dhanyangan* Desa Wajak atau tidak jauh dari makam Tumenggung Surontani yang berada di Desa Wajak. Hal ini ditujukan bahwa dalam pelaksanaan *Tiban* Desa Wajak selalu dalam kawasan wilayah yang dilindungi oleh leluhur.

2. Pelaku Terpilih

Baik *Peniban* maupun *Pelandang* merupakan orang-orang terpilih yakni mereka warga masyarakat Desa Wajak laki-laki yang sudah dewasa terlebih yang bermatapencaharian sebagai petani karena efek dari *Tiban* yang nantinya bisa mendatangkan hujan sangat diharapkan oleh para petani desa. Sejak zaman dahulu, kesenian *Tiban* memang dilakukan oleh para pria dewasa karena dahulunya pelaksanaan *Tiban* juga digunakan untuk mencari bibit prajurit tangguh. Selain itu, dalam pelaksanaannya kesenian *Tiban* memuat unsur persabungan dan kesadisan yang tidak cocok untuk kaum wanita.

3. Waktu Terpilih,

Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan kesenian *Tiban* adalah waktu yang sudah terpilih dan sudah diijinkan oleh sesepuh kepada *dhanyangan* desa Wajak. Sebagai upacara ritual biasanya kesenian *Tiban* dilakukan setiap bulan Asyura(Muharam) atau setiap musim kemarau pada siang hari yang terik.

4. Pemimpin Upacara atau Juru Kunci.

Pelaksanaan kesenian *Tiban* selalu mendatangkan juru kunci atau sesepuh Desa Wajak yang sudah memahami betul kesenian turun temurun ini. Keberadaan sesepuh ini selain memintakan izin untuk terselenggaranya kesenian *Tiban*, juga untuk mengawal jalannya pertunjukan kesenian *Tiban*. Sesepuh ini dianggap memahami hal-hal yang bersifat magis yang berpengaruh pada pelaksanaan kesenian *Tiban*.

5. Sesaji

Sesaji yang harus ada dalam penyelegaraan kesenian *Tiban* di Desa Wajak adalah berupa *Jenang* seribu atau biasa disebut *Dawet*. Seluruh *Peniban* ataupun *Pelandang* diwajibkan untuk meminum *Jenang Dawet* ini. Hal ini dipercaya dan diyakini sejak zaman dahulu bahwa dengan mengkonsumsi

Jenang Dawet, luka bekas lecutan tidak akan lama terasa sakitnya, selain itu luka mereka meyakini bahwa dengan meminumnya luka akan cepat sembuh dan mengering. Pendapat Soedarsono tersebut memperkuat bahwa kesenian *Tiban* mempunyai fungsi utama yakni sebagai ritual.

C. Sebagai Aktivitas Hiburan dan Penguat Pergaulan Sosial

Kesenian *Tiban* disamping merupakan sarana ritual juga memiliki fungsi sebagai aktifitas hiburan. Sebagai aktivitas hiburan atau rekreasi, Kesenian *Tiban* dapat dikategorikan kedalam bentuk permainan karena memang terdapat aturan main di dalamnya. Permainan adalah sebuah kata dari “main” yang mendapat awalan dan akhiran “per-an”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia tahun 2012, main berarti melakukan perbuatan untuk menyenangkan hati yang dilakukan dengan alat-alat kesenangan (2012:338). Dalam hal ini kesenian *Tiban* juga memiliki fungsi sebagai permainan masyarakat Wajak yang dimaksudkan untuk menyenangkan hati dan pikiran selepas bekerja dan beraktivitas berat yang menguras banyak tenaga dan pikiran. Mereka bersenang-senang melalui kesenian *Tiban* ini.

Kesenian *Tiban* yang berfungsi menghibur berarti memberi kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono bahwa ada tari yang berkembang sesuai zamannya, yaitu fungsi yang berkembang dari bentuk ritual ke bentuk bentuk lainnya. Hal ini juga terjadi pada kesenian *Tiban* di Desa Wajak dimana selain digunakan sebagai sarana ritual pemanggil hujan, kesenian *Tiban* juga digunakan sebagai sarana hiburan karena sifat gerakan tarinya yang spontanitas dan improvisasi tergantung pada kemampuan penari *Tiban* atau *Peniban*. Seperti ungkapan Sumandiyo Hadi bahwa :

Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain (2005:17)

Sebagai hiburan kesenian *Tiban* dalam pertunjukannya selalu dapat memberikan suatu pengalaman yang dapat menghibur baik pelaku maupun penonton. Bukti yang menunjukkan bahwa kesenian *Tiban* dapat menghibur penonton atau masyarakat sekitar adalah terdapat adegan dimana para *Peniban* melakukan gerakan *gecul* (lucu) seperti melenggut lenggut dengan ekspresi lucu sehingga membuat penonton yang menyaksikan tertawa. Selain tertawa, terdapat juga penonton yang terhibur sekaligus tercengang akan aksi para *Peniban* yang kadang terlihat sadis namun menghibur. Berikut merupakan ekspresi penonton kesenian *Tiban* yang terhibur sekaligus tercengang saat melihat aksi para *Peniban*.



Gambar 37. Ekspresi penonton kesenian *Tiban*
(Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Selain itu, setelah adegan kena lecutan para *Peniban* tidak menampilkan ekspresi kesakitan melainkan tertawa dan melanjutkan nya dengan gerakan lucu lainnya. Selain menghibur penonton, kesenian *Tiban* ini juga untuk

menghibur pelakunya sendiri. Para *Peniban* yang rata-rata merupakan seorang petani dan lebih sering menghabiskan waktu untuk meladang dan bercocok tanam, sehingga memerlukan hiburan untuk melepas penat disaat memiliki kelonggaran waktu.



Gambar 38. Gerakan melenggut-lenggut dilakukan *Peniban* yang membuat penonton tertawa (Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)



Gambar 39. Ekspresi gembira *Peniban* (Foto: Dera Vernanda Willya Putri, 2019)

Kesenian *Tiban* menjadi kesempatan yang berharga bagi masyarakat Wajak untuk memperoleh hiburan. Hal ini juga berpengaruh pada kondisi psikologis karena dengan mendapat hiburan maka kondisi tubuh yang sebelumnya tidak stabil menjadi lebih segar dan semangat kembali. Terbukti dan terlihat dari ekspresi *Peniban* yang riang gembira saat membawakan kesenian ini. Sudah tidak diragukan lagi bahwa hubungan sosial dalam bermasyarakat merupakan suatu hal yang begitu sangat penting. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat tradisional pedesaan, nilai atau norma yang terkandung dalam tari mengajarkan sifat egalitarian, sebagaimana sikap kehidupan mereka yang bersifat kegotongroyongan, yaitu kebersamaan sesama individu (Sumandiyo Hadi, 2007:76).

Kesenian *Tiban* memiliki fungsi sebagai penguat hubungan sosial dan menjadi pemersatu masyarakat pendukungnya. Dapat diamati ketika kesenian *Tiban* digelar, para warga masyarakat akan senantiasa saling bergotong royong membantu baik sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, maupun setelah pertunjukan selesai. Kesenian *Tiban* ini dapat digunakan sebagai forum yang mewadahi berbagai media ungkapan rasa, nilai, suasana batin tidak hanya *Peniban* melainkan seluruh lapisan masyarakat yang berpartisipasi.

D. Sebagai Ungkapan Nilai Estetik

Kesenian memiliki fungsi yang berkaitan dengan ilmu estetik dimana estetika dalam suatu pertunjukan dapat dipandang dari berbagai sudut. Menurut Kamus Bahasa Indonesia tahun 2012 estetik berasal dari kata estetika yang merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Kreativitas merupakan sebuah pengetahuan pengalaman estetis penghayatnya. Nilai estesis pada

gerak tari adalah kemampuan dari gerak yang dilakukan oleh penari untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis (Royce, 2007:193). Estetis disini bukan hanya mengacu pada hal yang bersifat indah tetapi juga dapat menimbulkan suatu nilai.

Para *Peniban*, *Pelandang*, maupun Pemusik kesenian *Tiban* yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani maupun masyarakat awam tentu sangat minim bahkan tidak mengerti dengan hal-hal yang bersifat estetis. Mereka hanya mengungkapkan lewat gerakan-gerakan dan lecutan yang menurut mereka itu merupakan suatu bentuk nilai pengorbanan dari tetes darah kepada bumi pertiwi dengan harapan dari pengorbanan tersebut mereka akan mendapat berkah hujan. Nilai pengorbanan dan semangat gotong royong mereka dalam menggelar kesenian ini merupakan ungkapan estetis dari kesenian *Tiban* itu sendiri. Bahkan, tanpa disadari oleh *Peniban* gerakan-gerakan spontan yang mereka bawaan menggambarkan gerak keseharian yang biasa mereka lakukan pada saat bertani.

E. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi

Fungsi kesenian *Tiban* yang lain yakni sebagai tempat dimana pola kegiatan ekonomi dilakukan. Terselenggaranya pertunjukan kesenian *Tiban* di Desa Wajak juga selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi dari masyarakat dengan berdagang beragam jenis dagangan seperti pedagang mainan, pedagang makanan, pedagang minuman, dan pedagang cinderamata. Banyak masyarakat yang berdagang di lingkungan tempat terselenggaranya kesenian *Tiban* karena menjadi ajang untuk berkumpulnya banyak orang yang menyaksikan pertunjukan. Penonton tidak hanya sekedar melihat atau menyaksikan pertunjukan melainkan juga datang untuk menikmati suasana sekitar pertunjukan yang terdapat banyak penjual. Banyak diantara penonton

yang menyaksikan pertunjukan dengan menikmati makanan dan minuman yang dijual oleh masyarakat yang berdagang di sekitar tempat pertunjukan.

Dari hal tersebut, penjual dan pembeli akan saling menguntungkan. Penjual mendapat keuntungan dari apa yang dijualnya dan pembeli mendapat kepuasan dengan membeli hal yang mereka inginkan untuk dikonsumsi. Tidak hanya berdagang, masyarakat juga membuka jasa parkir kendaraan. Penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan akan merasa aman apabila kendaraan telah dititipkan pada jasa parkir dan tukang parkir pun juga mendapat keuntungan dari retribusi parkir kendaraan tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa kesenian *Tiban* merupakan salah satu kesenian rakyat yang lahir dari peradaban kebudayaan masyarakat desa Wajak, oleh warga Wajak, dan untuk warga Wajak. Kesenian *Tiban* adalah kesenian yang memang secara lahiriah bersifat kekerasan akan tetapi terdapat nilai pengorbanan terhadap Bumi Pertiwi dan wujud syukur atas rahmat Tuhan dan berharap dengan adanya pengorbanan tersebut Tuhan akan menurunkan lebih banyak berkah yang berupa hujan kepada mereka para warga desa Wajak.

Tiban dalam sajiannya memiliki 3 (tiga) struktur penyajian. Pertama adalah bagian sebelum pertunjukan, kedua adalah bagian saat pertunjukan berlangsung, dan ketiga adalah setelah pertunjukan. Gerak-gerak yang dihasilkan dari *Tiban* hampir keseluruhan adalah gerak *wantah* atau gerak murni yang terdiri dari gerak keseharian yang biasa dilakukan masyarakat saat beraktivitas. Tidak terdapat patokan khusus dalam berbusana di kesenian *Tiban*. Kecuali, dengan adanya keharusan untuk bertelanjang dada. Busana yang digunakan dalam *Tiban* yaitu *udheng*, *celana komprang*, *jarit* (bila diinginkan). Musik yang digunakan juga digunakan alat musik yang hanya terdiri dari *kendhang gedhe*, *saron*, *kenthongan*, *ketuk*, *kenong*, dan *gong suwuk*. Properti yang digunakan adalah *ujong* atau cambuk yang terbuat dari lidi aren. Kesenian *Tiban* selalu dipentaskan pada panggung terbuka atau arena halaman yang luas.

Kesenian *Tiban* dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai sarana eksistensi diri, sebagai suatu bentuk ritus atau ritual kepercayaan, sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan

sosial, sebagai ungkapan nilai estetik, sebagai sarana pola kegiatan ekonomi. Berbagai macam fungsi dari kesenian *Tiban* ini lah yang dijadikan masyarakat Wajak sebagai jati diri mereka.

B. Saran

Dalam pengembangan dan pelestarian kesenian diharapkan pemerintah lebih aktif menyelenggarakan acara pertunjukan dan melibatkan para pelaku seni dan kelompok seni yang ada. Diharapkan pula agar masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan warisan kebudayaan yang telah ada dengan segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tidak tergerus oleh zaman karena dengan kesenian merupakan suatu peninggalan yang penting dalam peradaban suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia
- Clifford, Geertz. 1981. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa Terjemahan dari buku The Religion of Java*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- . . 2003. *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional
- . . 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- . . 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan Jakarta
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: Ambu Press STSI
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta : ISI Press Solo
- . . 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press
- Marzali, Amri. 2006. *Struktural-Fungsionalisme*. Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 30, no. 2. Jakarta : Universitas Indonesia
- Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan
- Narita, Ika Reni. 2011. "Kesenian Tiban di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta
- Pemerintah, Kabupaten, Tulungagung. 2004. *Sejarah & Babat Tulungagung – Edisi Revisi*. Tulungagung : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung
- Rustopo. 1991. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta : STSI-PRESS Surakarta

- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung : koleksi UPT Perpustakaan ISI Surakarta
- Sedyawati, Edy. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : koleksi UPT Perpustakaan ISI Surakarta
- . 1981. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- . 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan Jakarta
- Setyani, Erlyn. 1999. “Perkembangan Kesenian *Tiban* dari Ritual Menjadi Pertunjukan”. Disusun untuk memenuhi derajat S1 Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta
- Soedarsono. 1972. *Djawa Bali Dua Pusat Perkembangan Seni Drama Tradisional Di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono. 1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta
- . 1985. *Pengantar Sejarah Kesenian I*. Yogyakarta: UGM
- . 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: UGM
- Soemaryono. 2011. *Antropolgi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian – Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Waskito, AA. 2012. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media

NARASUMBER

- Mohadi (75 Tahun), tetua atau *pini sepuh* Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung
- Nora Kustantina Dewi (36 tahun) staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung.

Puryono (63 tahun) , pelatih karawitan Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Sayuti (63 tahun), *Landang* atau wasit dan Ketua seni *Tiban* Desa Wajak, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Sri Wahyuni (58 tahun) staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung,

Supriyanto (43 tahun) , staf atau perangkat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Suyadi (67 tahun), *Peniban* Desa Wajak, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Zamroji (48 tahun) , MC dan pranatacara dan warga Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

GLOSARIUM

<i>Adus</i>	:mandi
<i>Aren</i>	:pohon enau (berbentuk seperti palem)
<i>Bancakan</i>	:kenduri, acara untuk tasyakuran keselamatan
<i>Barongan</i>	:properti dalam kesenian berbentuk binatang buas yang digerakkan oleh orang didalamnya
<i>Celengan</i>	:properti dalam kesenian <i>Jaranan</i> sentherewe berbentuk hewan babi yang terbuat dari kulit binatang
<i>Claim</i>	:pengakuan atas suatu hal
<i>Dhanyangan</i>	:roh halus yang dipercayai dalam suatu masyarakat
<i>Disuh</i>	:ditelampar
<i>Gamelan</i>	:perangkat alat musik jawa
<i>Gendhing</i>	:lagu
<i>Girong</i>	:lagu akhir pertunjukan kesenian
<i>Jedor</i>	:kesenian akulturasi budaya islam dan jawa
<i>Jenang</i>	:minuman seperti bubur kental
<i>Kejawen</i>	:segala hal yang berhubungan dengan adat-istiadat jawa
<i>Kempyang</i>	:alat musik gamelan berbentuk seperti bonang
<i>Kocak</i>	:gaya lucu atau jenaka
<i>Kupatan</i>	:peringatan hari raya ketupat (7 hari setelah idul fitri)
<i>Lanang</i>	:laki-laki
<i>Langgar</i>	:mushola desa untuk mengaji dan sembayang
<i>Laras</i>	:tinggi rendahnya nada
<i>Manggulan</i>	:upacara pembuatan janur untuk orang yang mau menikah
<i>Marangan</i>	:wadah seperti bakul yang terbuat dari plastik
<i>Mecut</i>	:mencambuk
<i>Melekan</i>	:tidak tidur semalaman
<i>Mitoni</i>	:peringatan 7 bulan bayi yang baru lahir

<i>Mlaku</i>	:berjalan
<i>Ngece</i>	:memberi tampang meremehkan lawan
<i>Pecut</i>	:cambuk
<i>Pelog</i>	:jenis tangga nada dalam karawitan
<i>Petrukan</i>	:menirukan sosok pewayangan petruk
<i>Pini sepuh</i>	:tetua adat
<i>Rengeng-rengeng</i>	:lagu pembuka suatu pertunjukan kesenian tradisional
<i>Sada</i>	:lidi
<i>Sadistis</i>	:kesan sadis
<i>Siraman</i>	:upacara memandikan pengantin
<i>Slametan</i>	:kenduri
<i>Slendro</i>	:jenis tangga nada dalam karawitan
<i>Tahlilan</i>	:pembacaan do'a tahlil
<i>Tampah</i>	:wadah lebar yang terbuat dari anyaman bambu
<i>Ubarampe</i>	:peralatan yang dibutuhkan
<i>Udheng</i>	:aksesoris kepala dari kain yang dibentuk menyerupai blangkon
<i>Wadon</i>	:perempuan
<i>Yasinan</i>	:pembacaan do'a surat yasin untuk orang yang meninggal

LAMPIRAN

Ketawang Ilir-ilir Laras Pelog Pathet Nem

. 6	$\overline{.6}$	$\underline{\dot{1} \ .\dot{2}}$	6	$\overline{.6}$	$\underline{\dot{1} \ .\dot{2}}$	6	$\overline{.6}$	3	5	6	6	5							
Lir	-	I	-	lir	lir	-	i	-	lir	tan	-	dur-e	wus	-	su-	mi-	lir		
. 3	$\overline{.3}$	3	.3	6	6	5	$\overline{.2}$	1	2	3	$\overline{.2}$	1	$\underline{21}$	6					
Tak	-	i-	jo	ro	-	yo-	ro	-	yo	tak	-	seng	-	guh	te-	manten	an-	yar	
. 6	$\overline{.6}$	$\underline{\dot{1} \ .\dot{2}}$	6	$\overline{.6}$	$\underline{\dot{1} \ .\dot{2}}$	6	$\overline{.6}$	3	5	6	6	5							
Cah	-	a	-	ngon	cah	-	a	-	ngon	pe	-	nek	-	no	blimbing	ku	-	wi	
. 3	$\overline{.3}$	3	.3	6	6	5	$\overline{.2}$	1	2	3	.2	1	$\underline{21}$	6					
lu	-	nyu-	lu	nyu	pe	-	nek	-	na	kang	gomba	-	suh	do	-	dot	I	-	ra
.6	6	$\overline{.6\dot{1}}$	$\underline{26}$	6	6	3	5	6	6	5								
					do	-	dot	i	-	ra	ku	-	mi	-	tir	be	dha	ing	ping-gir
. 3	$\overline{.3}$	3	.3	6	6	5	.2	1	2	3	.2	1	$\underline{21}$	6					
Do	-	ma-	na	jum	-	at	a-	na	kang	go	se	-	ba	mengko	so	-	re		
$\overline{.6}$	1	2	3	.2	1	$\underline{21}$	6	$\overline{.6}$	1	2	3	.2	1	$\underline{21}$	6				
mumpung	padhang	rem	-	bu	-	la	-	ne	mi	-	wah	jembar	ka	-	la	-	nga-ne		
. . . .	6	6	$\underline{53}$	$\underline{5}$.	6	$\underline{12}$	3	$\overline{.2}$	1	$\underline{21}$	6							
Yo	su	-	rak-	ka	su	-	rak	hi	-	yo									

Lancaran Tulungagung Kota Wisata Laras Slendro Pathet 9

Buka : . . $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 3 2 . 5 . 3 . 2 . ①

Umpak : || 1 1 6 1 $\overline{21}$ 2 1 . 5 3 2 ①

$\overline{21}$ 2 1 . 2 3 5 6 $\overline{16}$ 1 6 . 2 1 2 ③

. . . . 3 6 3 5 5 . 5 . 5 1 2 ⑥

. . 2 1 2 5 3 2 1 1 1 . 5 3 2 ① ||

Lagu : . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 5 . 6 . ⑤

. 1 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

. 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 6 . 1 . ②

. 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . ⑤

. 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 1 . 6 . ⑤

. 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 1 . ②

. . . 3 . 5 . 6 . 1 . 5 . 1 . ⑥

. 2 . 1 . 5 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

Lirik :

*Kondang kalangka papan pariwisata
Tulungagung nyata pindo ngadi sarira
Tradisi kesenian maju
Jumbuh rasa ing pandulu*

*Wiwit perenge Arga
Nganti gisike samudra*

*Sarwo murah kang tinuku
Tulungagung kota wisata terus maju*

*Kabeh wong tulungagung
Yuk cancut tali wanda
Rezekine sak gunung uripe da tumata
Katon pesona nyata turis ben pada lega
Mula ayo dijaga indah kota wisata*

Lancaran, Kutha Rawa Laras Pelog Pathet Nem

.Buka : 6 6 5 3 5 . 3 . 1 . 2 . ③

Umpak : || . 3 3 3 . 5 6 6 . 5 6 1 1 2 1 ⑥
 . 5 3 5 . 5 3 5 . 3 . 1 . 2 . ③ ||

Lagu : . [—]33 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 2 . ③
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 1 . 2 . ③
 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . ②
 . 6 . 5 . 1 . 6 . 2 . 1 . 2 . ①
 . . . 1 . 1 . . . 2 . 6 . 1 . ②
 . . . 1 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . ③

Lirik :

*Kulon kutha tulungagung
Saiki banyune mili mangidul
Pranyata wis sirna bebaya banjir
Taneman tetukulan sakala bisa anglilir
Tegal sawahe tikel pametune
Biyen karan ngrawa saiki dadi kutha*

*Lancaran, Tulungagung Ayem Tetrem Mulya Lan Tinata
Laras Slendro Pathet Manyura*

Buka : . 3 3 . 3 5 6 i . 5 i 6 3 . 3 (.)

A. Umpak :

|| 1 2 3 3 1 2 3 3 1 2 3 (3)
 1 2 3 3 . . [—]6 5 3 5 6 3 (5)
 5 5 5 5 . . 5 5 6 3 2 (1)
 1 2 3 5 . 5 6 i [^]2 6 5 (3) ||

B. Lagu :

[—]2 1 2 3 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . (3)
[—]2 1 2 3 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . (5)
[—]. 5 . 5 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . (5)
 3 5 6 i . 6 . i . 2 . 6 . 5 . (6)

C.

[—]2 1 2 3 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . (3)
[—]2 1 2 3 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . (5)
[—]. 5 . 5 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . (5)
[—]2 1 2 3 5 . 3 . 5 . 6 . i . 6 . (3)

(Interlude)

. . . [—]. 1 [—]. 1 2 3 5 [—]5 3 5 6 i [—]1 2 6 5 (3)

D.

$\overline{.2}$	$\cdot 2$	2	$\cdot 1$	$\cdot 2$	$\cdot 1$	$\cdot \dot{6}$	$\cdot 1$	$\cdot \textcircled{2}$
$\dot{1}$	\uparrow	3	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\cdot 2$	$\cdot 1$	$\cdot 2$	$\cdot \textcircled{1}$
2	1	$\dot{6}$	$\dot{5}$	$\cdot 6$	$\cdot 5$	$\cdot 3$	$\cdot 2$	$\cdot \textcircled{5}$
3	5	6	$\dot{1}$	$\cdot 6$	$\cdot 1$	$\cdot 2$	$\cdot \dot{6}$	$\cdot 2$
								$\cdot \textcircled{1}$

E.

$\overline{.2}$	$\cdot 2$	2	$\cdot 1$	$\cdot 2$	$\cdot 1$	$\cdot \dot{6}$	$\cdot 1$	$\cdot \textcircled{2}$
$\dot{1}$	\uparrow	3	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\cdot 2$	$\cdot 1$	$\cdot 2$	$\cdot \textcircled{1}$
2	1	$\dot{6}$	$\dot{5}$	$\cdot 6$	$\cdot 5$	$\cdot 3$	$\cdot 2$	$\cdot \textcircled{5}$
3	5	6	$\dot{1}$	$\cdot 6$	$\cdot 1$	$\cdot 2$	$\cdot \dot{6}$	$\cdot 5$
								$\cdot \textcircled{3}$

F.

$\overline{21}$	2	3	3	$\cdot 2$	$\cdot 3$	$\cdot 1$	$\cdot 2$	$\cdot 3$	$\cdot \textcircled{3}$
$\overline{21}$	2	3	3	$\cdot 2$	$\cdot 3$	$\cdot 5$	$\cdot 6$	$\cdot 3$	$\cdot \textcircled{5}$
$\overline{.5}$	$\cdot 5$	5	5	$\cdot 6$	$\cdot 5$	$\cdot 3$	$\cdot 2$	$\cdot 6$	$\cdot \textcircled{5}$
$\overline{21}$	2	3	5	$\cdot 3$	$\cdot 5$	$\cdot 6$	$\cdot \dot{1}$	$\cdot 6$	$\cdot \textcircled{3}$

Suwuk :

\cdot	\cdot	\cdot	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	2	3	5	$\overline{53}$	5	6	$\dot{1}$	$\overline{12}$	6	5	3
2	1	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	1	$\overline{.2}$	$\textcircled{3}$								

Lirik :

Lamun endah kan katulu
 Amranani nyesemake kalbu
 Gumelar wujud kutha
 Tulungagung nyata trus tinoto

Subur lan makmur bumine
 Angrembaka seni budayane
 Papan wisata kang asri
 Tulungagung datan nguciwani

Ayem tentrem mulya lan tinata

*Tulungagung tansaya raharja
Ayem tentrem mulya lan tinata
Tulungagung tansaya prasaja*

BIODATA PENULIS

Nama : Dera Vernanda Willya Putri
NIM : 16134101
Tempat, Tgl. Lahir : Tulungagung, 29 Agustus 1997
Alamat Rumah : Jl. Ki Mangun Sarkoro, Gang VII No. 17 RT 02 RW
01, Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten
Tulungagung
Email : deravernanda29@gmail.com
Pendidikan : TK Dharma Wanita Desa Beji
SD Negeri 2 Beji
SMP Negeri 3 Tulungagung
SMA Negeri 1 Kedungwaru
Institut Seni Indonesia Surakarta